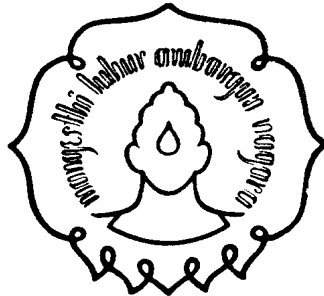


JARINGAN KOMUNIKASI PARTISIPAN KELOMPOK GONDHEZ'S
(Studi Jaringan Komunikasi Partisipan Kelompok Gondhez's di Kota Solo
dalam Mensukseskan Pasangan Bibit-Rustri pada Pemilihan Gubernur Jawa
Tengah 2008)



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disusun Oleh

Rini Setiyowati

D0204104

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

PERSETUJUAN

Skripsi ini disetujui untuk diuji dan

dipertahankan di depan

Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Surakarta, 4 Mei 2010

Pembimbing

Drs. Haryanto, M.Lib
NIP. 19600613 198601 1 001

PENGESAHAN

Telah diuji dan disahkan oleh Tim Penguji Skripsi

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Hari/tanggal :

Tim Penguji

Drs. H. Sutopo, M S :
NIP. 19570505 198303 1 004 (Ketua)

Drs. Hamid Arifin, M.Si :
NIP. 19600517 198803 1 002 (Sekretaris)

Drs. Haryanto, M.Lib :
NIP. 19600613 198601 1 001 (Penguji)

Mengetahui,

Dekan

Drs. H. Supriyadi SN, SU
NIP 19530128 198103 1 001

MOTTO

**“Untuk mati itu mudah, tapi untuk hidup butuh satu keberanian”
(Kenzhin Himura)**

**“Kebodohan adalah kematian sebelum ia mati dan kuburan sebelum ia
dikubur”
(Ibnu Mubarak)**

**“Hidup adalah sebuah perjuangan dan pilihan”
(Penulis)**

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini penulis persembahkan untuk

Keluarga tercinta

Almamater tercinta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji syukur terhatur kepada Tuhan yang merajai langit dan bumi, Allah SWT. Shalawat dan salam terhatur untuk nabi besar Muhammad SAW, serta sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Penulis mengucapkan syukur kehadirat-Nya karena atas izin dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Berawal dari ketertarikan terhadap tema penelitian ini dan belum adanya penelitian yang serupa, penulis memutuskan mengambil tema jaringan komunikasi dalam kelompok Gondhez's (GDZ) terkait pemilihan Gubernur Jawa Tengah. Tujuan dari pemilihan tema ini diantaranya untuk mengetahui seperti apa pola jaringan komunikasi kekelompok GDZ di Kota Solo dalam mensukseskan pasangan Bibit-Rustri pada Pilgub Jateng 2008, siapa saja yang berperan sebagai opinion leader, liaison, isolate, bridges. Serta untuk mengetahui seberapa besar tingkat keterbukaan antar individu dalam kelompok tersebut.

Oleh karena itu, penulis menggunakan metode jaringan komunikasi sebagai pisau analisisnya. Dengan menggunakan analisis jaringan komunikasi akan tergambarkan keterhubungan yang terjadi melalui berbagai informasi dan hubungan mereka dalam struktur komunikasi interpersonal. Sehingga tujuan dari penelitian ini akan tercapai. Sedangkan pemilihan kelompok ini didasari karena beberapa alasan diantaranya *pertama*, keberadaan kelompok GDZ ditengah-tengah masyarakat nyata adanya. *Kedua*, merupakan kelompok yang masih bertahan hingga sekarang yang sudah berumur 25 tahun, *ketiga*, memiliki basis massa yang cukup kuat sebab tersebar di eks-karesidenan Surakarta.

Atas terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Drs. H. Supriyadi SN., SU selaku Dekan FISIP UNS.

2. Dra. Prahastiwi Utari, Ph. D selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS.
3. Mahfud Anshori, S.Sos sebagai Pembimbing Akademik penulis.
4. Drs. Haryanto, M.Lib sebagai pembimbing skripsi juga Drs. H. Sutopo, MS dan Drs. Hamid Arifin M.Si selaku penguji.
5. Kepada rekan-rekan GDZ, terutama para nara sumber diantaranya Bapak Bandriyo, Nunggal, Yudit, Yulianto, Dadut, Irwan, Ilik, Sriyono, Aryanto, Ribut, Untung, Joni, terima kasih banyak atas informasi dan kerja samanya.
6. Teman-teman PSIKOPAT (Persatuan Komunikasi Dua ribu empat), atas pertemanan yang terjalin.
7. Segenap keluarga besar LPM VISI dan para alumninya, terima kasih untuk semuanya.
8. Untuk sahabatku Dhita, terima kasih atas waktu, dukungan dan sarannya.
9. Untuk Tedy, Surya, Nita terima kasih atas semangatnya,
10. Agus dan Dhita, terima kasih sudah menunggu jalannya sidang skripsi. Juga Bimo dan Jajux, terima kasih telah menyempatkan hadir.
11. Sahabat dan teman lama penulis diantaranya Ana, Mifta, Ayuk, Nugroho, Arif, terima kasih atas kemunculan dan dukungan serta doa yang datang tiba-tiba.
12. Keluarga tercinta, bapak dan ibu terima kasih atas segalanya selama ini. Juga kedua kakakku, terima kasih atas bantuannya.

Tentunya tidak ada karya yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik-Nya. Oleh karena itu saran dan masukan sangatlah penting. Terakhir, semoga karya kecil ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Sukoharjo, 28 April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
1. Secara Akademis	13
2. Secara Praktis	13
E. Landasan Teori.....	13
1) Analisis Jaringan Komunikasi.....	13
a. Teori Komunikasi	13
b. Jaringan Komunikasi.....	22
c. Analisis Jaringan Komunikasi	30

d. Prosedur Analisis Jaringan Komunikasi	35
F. Metodologi Penelitian	35
1) Definisi Konsep dan Operasional	35
a. Definisi Konseptual	35
b. Definisi Operasional	36
2) Metodologi Penelitian	37
a. Tipe Penelitian	37
b. Metode Pengambilan Sampel	38
c. Teknik Pengambilan Data	38
d. Analisis Data	39
BAB II DESKRIPSI LOKASI	41
A. Sejarah Terbentuknya Kelompok Gondhez's	41
B. Perkenalan Gondhez's dengan Dunia Politik	43
C. Dukungan Saat Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2008	45
BAB III PENYAJIAN DATA	50
A. Identifikasi Responden Terkait Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2008	51
B. Jaringan Komunikasi Kelompok GDZ Terkait Pilgub Jateng 2008	55
BAB IV ANALISIS DATA	64
A. Identifikasi Responden Terkait Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2008	64
B. Jaringan Komunikasi Kelompok GDZ Terkait Pilgub Jateng 2008	68
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model matematikal Shannon&Weaver	17
Gambar 1.2 Komponen dasar dalam model komunika konvergen	20
Gambar 1.3 Model komunikasi antar manusia yang memusat	22
Gambar 1.4 Diagram peranan jaringan-kerja Komunikasi	34
Gambar 3.1 Sosiogram jaringan komunikasi kelompok GDZ (sebelum dilakukan identifikasi)	59
Gambar 3.2 Sosiogram jaringan komunikasi kelompok GDZ (setelah dilakukan identifikasi)	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur jaringan Komunikasi	28
Tabel 2.1 Latar belakang pendidikan	47
Tabel 2.2 Kategori latar belakang pendidikan responden	48
Tabel 2.3 Besar pendapatan	49
Tabel 3.1 Keterangan nama dan penomoran responden	51
Tabel 3.2 Kesempatan membicarakan pilgub sebelum hari pemilihan	52
Tabel 3.3 Situasi pilihan responden	53
Tabel 3.4 Penggunaan hak pilih	53
Tabel 3.5 Pilihan cagub&cawagub	54
Tabel 3.6 Pilihan komunikasi responden	56
Tabel 3.7 Matrik sosiometrik (who-to whom)	57
Tabel 3.8 Indeks keterhubungan individu dalam jaringan komunikasi kelompok GDZ	61
Tabel 3.9 Luas jaringan komunikasi kelompok GDZ.....	62
Tabel 3.10 Jumlah keterhubungan anggota jaringan komunikasi	63
Tabel 4.1 Frekuensi perbincangan seputar pilgub Jateng	66
Tabel 4.2 Alasan pilihan responden	68
Tabel 4.3 Ranking pilihan responden	79
Tabel 4.4 Peran individu	79
Tabel 4.5 Kategori indeks keterhubungan individu dalam jaringan komunikasi kelompok GDZ	81

ABSTRAK

Rini Setiyowati, D0204104, Jaringan Komunikasi Partisipan Kelompok Gondhez's, Studi jaringan Komunikasi Partisipan Kelompok Gondhez's di Kota Solo dalam Mensukseskan Pasangan Bibit-Rustri pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2008, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik Dan Ilmu Sosial, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Kelompok kepentingan merupakan salah satu bentuk yang nyata dalam kehidupan di sekitar kita. Banyak hal menarik yang dapat dijadikan sebagai obyek penelitian di dalamnya. Salah satunya mengenai jaringan komunikasi yang terbentuk didalam kelompok yang bersangkutan.

Jaringan merupakan salah satu cara untuk memahami perilaku manusia. Analisis jaringan komunikasi merupakan sebuah metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam sebuah sistem, dimana keterhubungan data tentang komunikasi yang terjadi dianalisis dengan menggunakan beberapa tipe hubungan interpersonal sebagai unit analisisnya.

Dalam penelitian ini, kelompok Gondhez's (GDZ) dipilih sebagai obyek penelitian dengan sampel sejumlah responden yang dipilih melalui teknik snowball sampling. Snowball sampling merupakan teknik pengambilan sample dimana kelompok atau orang pertama merupakan kelompok atau orang yang terlibat dalam topic yang diselidiki. Kelompok atau orang tersebut selanjutnya dipakai untuk meneruskan kajiannya pada kelompok atau orang lain. Disebut snowball sebab layaknya bola salju yang menggelinding maka lama-kelamaan akan menjadi bola salju yang lebih besar. Demikian pula dengan jumlah responden ini lama-kelamaan akan semakin bertambah.

Pemilihan responden pertama didasarkan pada orang yang benar-benar mengetahui tentang kelompok GDZ dan yang terkait dengan pilgub. Responden pertama penulis peroleh dari informasi ketua kelompok GDZ. Sedangkan responden berikutnya diperoleh berdasarkan informasi dari responden sebelumnya. Pengambilan sejumlah responden tersebut dihentikan bila sudah dirasa representative yaitu sudah membentuk suatu jaringan. Dalam penelitian ini responden yang terpilih sejumlah sebelas orang. Dari sebelas responden tersebut jaringan yang terbentuk sudah dapat dilihat. Terlebih lagi, ternyata pilihan orang juga hanya berkutat diantara mereka.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif-kuantitatif. Dikatakan deskriptif sebab menguraikan data dan disebut kuantitatif karena dari tiap yang diuraikan tersebut dinyatakan jumlah dan persentasenya. Dengan menggunakan metode analisis jaringan komunikasi sebagai pisau analisisnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa pola jaringan komunikasi partisipan

kelompok GDZ di Kota Solo dalam mensukseskan pasangan Bibit-Rustri pada pemilihan gubernur Jawa Tengah 2008, siapa saja yang berperan sebagai opinion leader, liaison, isolate dan bridges serta seberapa besar tingkat keterbukaan antar individu dalam kelompok tersebut.

Dari hasil penelitian yang ada dapat diketahui bila pola jaringan komunikasi yang terbentuk cenderung memusat pada satu orang. Sedangkan Penyebaran informasi di lingkup internal GDZ terjadi secara mengalir, dalam arti informasi disebarkan secara informal seperti saat bertemu ataupun lewat telepon. Ada beberapa peran individu yang muncul diantaranya star dan opinion leader. Selain itu nilai keterbukaan sistem yang juga menunjukkan tingkat keterhubungan anggota jaringan komunikasi kelompok GDZ sebesar 0,1429.

Saran untuk yang akan datang diharapkan ada penelitian yang bermaksud meneliti tentang adopsi inovasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan tingkat adopsi inovasi dalam jaringan komunikasi dimana karakteristik individu berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi.

ABSTRACT

Rini Setiyowati, D0204104, Communication Network of Gondhez's Group's Partisipant, Study of Communication Network of Gondhez's Group's Partisipant at Solo City on Succeeding Bibit-Rustri in The Governor's Election at Central Java, Thesis, Communications Department, Social And Political Science Faculty, Sebelas Maret University of Surakarta, 2010.

Interest groups is one of something real in our live. A lot of interest things can be an object of research within. One of them is communication network which being form within those group.

Network is one way to understand the human behaviour. Communication network analysis is a research methode to identify the structure of communication in the system, where the linkage of the communication data is analyzed by using types of relationship as unit analysis.

In this research, Gondhez's group is being choosen as the research object with some respondent as sample by snowball sampling. Snowball sampling is technic to take the sample where the group or the first people are involve in the topic. Those group or people will continue to others. It is called snowball because it is like snow ball which fall down and become bigger. And so to the respondent.

The first respondent is choosen based to the someone who really understand about GDZ and the governor's election. First respondent is found by the information from the leader of GDZ. And the next respondent is found from the respondent before. The taking of the respondent is being stopped if it is representative enough, at least it formed a link. In this research the choosen respondent are eleven people. The link can be seen from the eleven respondent.

This research is descriptive-kualitative. It is called descriptive because it is explaining the data and called kuantitative because those explaining including persentase. By using communication network analyzes to analyze, its purposed to figure out about the pattern of communication network's participant of GDZ group in Solo to succeed Bibit-Rustri in the election of the governor of Central Java 2008, whose involved as opinion leader, liaison, isolate and bridges and also the degree of openness within.

Finally, the conclusion can be known which is, the pattern of communication network is run to one peson. Besides, the information flow in that group is a common way in the informal way such as when they meet each other or by phone. There are some individual role like star and opinion leader. Besides, the index

of openness that also shows the degree of connectedness in the GDZ's group is 0,1429.

Hopes for the next research there will be research about adoption-innovation. The yield of this research can be as reference for the next research about the link of the degree of adoption-innovation in the communication network where the individual characteristic is giving effect to the adoption-innovation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dunia perpolitikan di Indonesia terus mengalami perubahan. Salah satunya dalam hal pemilihan umum (pemilu). Sejak era reformasi bergulir, pemilihan presiden dan wakil rakyat dilakukan secara langsung. Artinya rakyat memilih langsung para wakil-wakilnya yang akan duduk di pemerintahan. Pemilu sendiri ada yang bertujuan untuk memilih presiden dan wakilnya, pemilu untuk memilih anggota DPR/DPRD, memilih kepala daerah bahkan memilih gubernur.

Dasar yuridis atas penyelenggaraan pilgub Jateng 2008 adalah Undang-Undang No 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagai revisi dari Undang-Undang No. 22/1999 yang memuat regulasi pemilihan kepala daerah (pilkada) secara langsung.¹

Dalam Undang-Undang tersebut, khususnya dalam pasal 18 ayat 4 UUD 1945 disebutkan bahwa gubernur, bupati dan walikota, masing-masing sebagai kepala pemerintahan daerah propinsi, kabupaten dan kota dipilih secara demokratis. Hal ini berarti gubernur, bupati dan walikota dipilih secara langsung oleh rakyat melalui pemilu.

¹ Atiek Lestari, "Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2008," FISIP UNS 2009, hal 2.

Pilgub Jateng 2008 diselenggarakan pada 22 Juni 2008. Dalam bursa pilgub tersebut diikuti oleh empat calon gubernur dan calon wakil gubernur (cagub/cawagub) yang diusung dari partai politik (parpol) yang berlainan. Keempat cagub/cawagub tersebut adalah Bambang Sadono-M. Adnan dari Golkar, Agus Soeyitno-Kholiq Arif dari PKB. Sukawi Sutari- Sudharto dari koalisi Partai Demokrat dan PKS, serta Bibit Waluyo-Rustriningsih diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP).

Saat menjelang pilgub, semua cagub sibuk menggalang dan merekrut simpatisannya guna mendukungnya saat hari pemilihan tiba. Tidak hanya para cagub/cawagub yang sibuk mempersiapkan segala sesuatunya tetapi para simpatisan dan relawan pun turut sibuk dalam mencari massa untuk mendukung cagub/cawagub pilihannya. Tidak terkecuali kelompok Gondhez's (GDZ) sebagai salah satu pendukung cagub Bibit-Rustri. GDZ merupakan salah satu tim sukses dari kelompok tim putih.

Pasangan Bibit-Rustri membentuk tim sukses yang kemudian dibagi menjadi dua yaitu tim merah sebagai tim struktural bentukan PDIP dan tim putih yang dibentuk oleh Bibit Waluyo Center (BWC).²

Tim putih ini terdiri dari tim sukarelawan struktural BWC dan tim khusus(non structural) antara lain Rustri Center, Jolosutro dan berbagai ormas pendukung termasuk di dalamnya adalah GDZ. Dalam penelitian ini, kelompok

² Urip Rahayu, "Strategi Pemasaran Politik Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2008," FISIP UNS, 2009, hal 42

GDZ dapat disebut sebagai salah satu kelompok penekan atau *pressure group*. Sebab, dalam kelompok penekan tidak secara langsung mengambil bagian dalam memperoleh kekuasaan secara langsung, mereka bertindak untuk mempengaruhi kekuasaan sementara tidak terlibat di dalamnya. Demikian pula dengan kelompok GDZ, mereka tidak memperoleh kekuasaan secara langsung melainkan bertindak sebagai pendukung pasangan Bibit-Rustri yang diusung dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) agar bila terpilih sebagai pasangan gubernur nantinya, permasalahan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan bagi kelompok GDZ diperhatikan.

Istilah *pressure group* diperkenalkan di Perancis tahun 1962. Kelompok penekan ini berusaha mempengaruhi orang-orang yang memegang dan menjalankan kekuasaan, bukan untuk menempatkan orang-orang mereka sendiri dalam posisi yang memegang kekuasaan, setidaknya tidak secara resmi meletakkan orang-orang mereka.³

Namun, adakalanya kelompok-kelompok penekan tertentu sebenarnya mempunyai wakil-wakil mereka di pemerintahan dan di badan-badan legislatif, tetapi hubungan antara para individu-individu tersebut dengan kelompok yang mereka wakili tetap sangat hati-hati. Sama halnya dengan kelompok GDZ, yang mana memiliki anggota yang menjadi anggota dewan maupun pernah masuk dalam jajaran pengurus partai.

³ Maurice Duverger, *Partai politik dan Kelompok-Kelompok Penekan*, cet ke-2, PT. Bina Aksara, 1984, hlm. 119

Dalam sebuah sistem politik, kelompok penekan atau *pressure group* bisa berupa kelompok-kelompok kepentingan. Kelompok-kelompok yang ingin kebutuhannya diperhatikan mengartikulasikan kepentingannya melalui badan-badan politik dan pemerintahan melalui kelompok-kelompok yang mereka bentuk bersama orang-orang lain yang memiliki kepentingan yang sama.⁴ Kelompok kepentingan kadang tidak mudah dibedakan dengan partai politik. Partai politik adalah organisasi yang semata-mata melibatkan perhatiannya pada politik, mereka benar-benar partai politik dalam arti yang sebenarnya.

Sedangkan sebagian besar kelompok penekan ini sebaliknya, boleh dikatakan merupakan organisasi non-politik, dan tekanan politik bukanlah satu-satunya aktivitas mereka. Setiap kelompok, asosiasi, organisasi, atau mereka-mereka yang biasa perhatiannya jauh dari masalah politik, dapat bertindak sebagai kelompok penekan yang menyangkut hal-hal tertentu di bawah situasi tertentu pula.⁵

Banyak kelompok penekan yang tidak mempunyai hubungan dengan partai politik. Namun, ada juga sebagian yang mempunyai hubungan hanya selama adanya pemilihan umum. Sedangkan sebagian lainnya mempunyai hubungan organik dengan partai politik yang artinya terdapat ikatan struktural antara partai dengan kelompok penekan.

⁴ Makalah Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia (SPI). hlm. 117

⁵ Duverger. *Op Cit.* hlm. 120

Ada tiga kemungkinan mengenai hubungan tersebut:⁶ 1. kelompok penekan yang tunduk pada partai politik; 2. partai-partai politik yang tunduk kepada kelompok penekan; 3. kerja sama atas dasar yang sama.

1. Kelompok penekan yang tunduk kepada partai politik

Terkadang ketergantungan suatu kelompok atau perkumpulan dan afiliasinya yang dekat dengan partai politik tidak diakui secara terang-terangan. Bahkan hubungan tersebut dapat tidak diakui adanya. Teknik partai untuk tetap melakukan kontrol adalah dengan melakukan infiltrasi.⁷

2. Partai-partai politik yang tunduk kepada kelompok penekan

Hal ini berlawanan dengan pengertian di atasnya. Dengan adanya partai politik yang tunduk kepada kelompok penekan maka partai politik tersebut dapat dikatakan sebagai perpanjangan tangan dari kelompok tersebut.⁸

3. Kerja sama atas dasar yang sama

Kerja sama yang bersifat timbal balik antara partai-partai politik dan kelompok penekan yang mula-mula ditemukan, dalam keadaan khusus, ketika partai dan kelompok penekan mengatur agar dapat

⁶ *Ibid.* hlm. 139

⁷ Dengan teknik infiltrasi ini semua posisi penting di semua tingkat organisasi diisi oleh anggota-anggota partai, dikontrol oleh partai, dan tunduk kepada disiplin partai. Sedangkan untuk memelihara penampilan yang bebas, partai tersebut meletakkan orang-orang ternama namun tidak efektif untuk mengepalai kelompok tersebut, dengan memberikan gelar atau pangkat serta fungsi kehormatan tanpa kekuasaan apapun kepada orang-orang tersebut.

⁸ *Ibid.* hlm. 141

memperlihatkan suatu front kesatuan dalam menghadapi suatu pokok permasalahan.⁹

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa kelompok penekan bisa berupa kelompok-kelompok kepentingan. Almond menjelaskan tentang jenis-jenis kelompok kepentingan sebagai berikut:¹⁰

1. Kelompok Anomis

Kelompok ini terbentuk diantara unsur-unsur dalam masyarakat secara spontan dan hanya seketika, karenanya tidak memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur. Kelompok ini sering bertumpang tindih (overlap) dengan bentuk-bentuk partisipasi politik non komersil seperti demonstrasi, kerusuhan, tindak kekerasan politik, dan lainnya. Tetapi hal ini mungkin saja tidak lebih dari tindakan kelompok-kelompok yang bukan anomis yang menggunakan cara-cara konvensional kekerasan, seperti gerakan “gerilya kota” akhir-akhir ini. Tetapi khususnya bila kelompok terorganisir tidak ada atau tidak terwakili secara memadai kepentingannya dalam sistem politik, kekecewaan yang menumpuk bisa diletupkan akibat insiden atau munculnya seorang pemimpin, dan dengan tiba-tiba meledak tanpa kendali.

2. Kelompok Non-assosional

Kegiatannya jarang terorganisir dan bersifat kadang kala. Berwujud kelompok-kelompok keluarga atau keturunan etnis, regional, status dan kelas yang menyatakan kepentingan secara kadang kala melalui individu-individu atau klik, kepala keluarga atau pemimpin agama, dan semacam itu. Secara teoritis kegiatannya merupakan ciri masyarakat belum maju, dimana kesetiaan kesukuan atau keluarga-keluarga aristokrat mendominasi kehidupan politik, dan dimana kelompok kepentingan yang terorganisir dan mengkhusus tidak ada atau masih lemah.

3. Kelompok Institusional

Kelompok ini berinisiatif formil dan memiliki fungsi-fungsi politik atau sosial lain disamping artikulasi kepentingan. Tetapi, baik sebagai badan hukum (seperti fraksi-fraksi badan legislatif, klik-klik, perwira, departemen, dan klik-klik ideologis dalam birokrasi) kelompok

⁹ *Ibid.* hlm. 142

¹⁰ *Makalah Mata Kuliah SPI. Op. Cit.* hlm. 118-119

semacam ini bisa menyatakan kepentingannya sendiri maupun mewakili kepentingan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat.¹¹

4. Kelompok Assosiasional

Kelompok ini meliputi serikat buruh, kamar dagang atau perkumpulan usahawan dan industrialis, paguyuban etnis, persatuan-persatuan yang terorganisir oleh kelompok-kelompok agama, dan sebagainya. Secara khas kelompok ini menyatakan kepentingan dari suatu kelompok khusus, memakai tenaga staff professional yang bekerja penuh, dan memiliki prosedur teratur untuk merumuskan kepentingan dan tuntutan.¹²

Dalam penelitian ini, kelompok GDZ sebagai *pressure group* yang juga memiliki kepentingan-kepentingan tertentu terhadap pasangan Bibit-Rustri tentunya turut berpartisipasi politik guna mengalangi suara dari para partisipannya. Dalam hal ini mereka dapat dikatakan melakukan kegiatan partisipasi politik. Robert McClosky mendefinisikan partisipasi politik sebagai kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat dalam ikut ambil bagian dalam pengambilan keputusan.¹³

Dengan kata lain partisipasi politik adalah sebuah aktivitas baik dilakukan oleh individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi politik

¹¹ *Ibid.* hlm. 120

Organisasi-organisasi seperti partai politik, korporasi bisnis, badan legislatif, militer, birokrasi dan gereja seringkali mendukung kelompok ini atau memiliki anggota-anggota yang khusus bertanggungjawab melakukan kegiatan *lobbying*. Bila kelompok-kelompok kepentingan institusional sangat berpengaruh, biasanya akibat dari basis organisasi yang kuat. Klik-klik militer, kelompok-kelompok birokrat, dan pemimpin-pemimpin partai sangat dominan di Negara-negara belum maju, di mana kelompok kepentingan asosiasional sangat terbatas jumlahnya atau tidak efektif.

¹² *Ibid.* hlm. 121

Studi-studi menunjukkan bahwa kelompok kepentingan asosional bila diijinkan berkembang cenderung untuk menentukan perkembangan dari jenis-jenis kelompok kepentingan yang lain. Basis organisasinya menempatkan di atas kelompok non-asosiasional, taktik dan tujuannya sering diakui sah dalam masyarakat; dan dengan mewakili kelompok dan kepentingan yang luas, kelompok asosiasional dengan efektif bias membatasi pengaruh kelompok anomis, non-asosiasional dan institusional.

¹³ *Ibid.* hlm. 64

secara luas merupakan bentuk dukungan maupun tuntutan aspirasi masyarakat dalam sebuah sistem politik yang demokratis.¹⁴ Di sisi lain Abramson dan Hardwick membedakan partisipasi politik menjadi dua yaitu konvensional dan tidak konvensional.¹⁵

Bentuk partisipasi politik konvensional seperti memberikan suara dalam pemilu, ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan kampanye, dan bergabung ke dalam kelompok kepentingan tertentu kemudian melakukan lobi-lobi guna mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan menjadi kandidat. Ada juga bentuk kegiatan lainnya yang lebih aktif seperti ikut ambil bagian dalam kegiatan kampanye atau mungkin bergabung ke dalam tim sukses dan menyumbang dana. Bentuk partisipasi politik ini memberikan penekanan pada karakter peran lebih aktif dalam proses politik memperjuangkan keinginan atau tuntutan.

Setidaknya terdapat tiga alasan penting seseorang ikut mengambil bagian dalam partisipasi politik konvensional ini, diantaranya (a) untuk mengkomunikasikan tuntutan atau aspirasi-aspirasi (b) untuk lebih memantapkan upaya pencapaian tujuan dari sistem politik, dan (c) untuk menunjukkan dukungan terhadap sistem politik beserta para pemimpin atau elit politik.¹⁶

Sedangkan non-konvensional partisipasi politik mencakup berbagai kegiatan yang cenderung melibatkan banyak orang dalam suatu bentuk kelompok

¹⁴ *Ibid.* hlm. 64

¹⁵ Pawito, *Komunikasi Politik :Media Massa Dan Kampanye Pemilihan*, Yogyakarta&Bandung: Jalasutra, 2009, hlm.298

¹⁶ *Ibid.* hlm. 301

massa dan terkadang disertai dengan pelanggaran tertib hukum dan kekerasan. Misalnya aksi mogok buruh.¹⁷

Dalam proses partisipasi politik, masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh partai politik atau elit politik yang bersangkutan misalnya rapat partai, kampanye, hingga pemberian suara dalam pemilihan. Demikian juga dengan kelompok GDZ. Guna mencapai apa yang mereka cita-citakan, mereka berusaha menggalang suara dari para partisipannya. Mereka berusaha membentuk sebuah opini publik (publik di sini adalah partisipan kelompok GDZ) agar partisipannya yakin dan pada akhirnya bersedia memberikan suaranya pada saat pemilihan.

Kelompok GDZ memang identik dengan partai bergambar banteng moncong putih yang tidak lain adalah PDIP. Hal ini diakui kelompok tersebut sebab diakui bila PDIP memiliki ideologi yang sama dengan kelompok ini. Terlebih PDIP identik dengan partainya 'wong cilik'. Sedangkan GDZ merupakan bagian dari kelompok masyarakat menengah ke bawah yang juga melekat pada 'wong cilik'.

Pengalaman kelompok GDZ dalam mendukung pasangan tertentu dalam sebuah suksesi memang sudah sejak beberapa tahun lalu. Beberapa suksesi memang pernah menggunakan jasa kelompok GDZ untuk memenangkan pasangan calon tertentu.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 300

Misalnya saja dari data Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kota Surakarta saat pemilu legislatif 2004, PDIP menjadi pemenang di wilayah Jawa Tengah di 20 kabupaten/kota termasuk Kota Solo dengan total jumlah suara sebanyak 5,4 juta suara (31%).¹⁸

Tidak hanya itu, kelompok GDZ juga berperan dalam memenangkan pasangan Ir. H. Joko Widodo-FX. Hadi Rudyatmo yang diusung dari PDIP dalam pemilihan Walikota Surakarta 2005. Dengan total suara 99,961 juta atau 36,67%¹⁹.

Tidak hanya itu, dalam pemilihan Walikota Surakarta 2010, GDZ kembali mendukung pasangan incumbent Ir. H. Joko Widodo-FX. Hadi Rudyatmo sebagai pasangan walikota dan wakil walikota. Selain memenangkan pasangan tersebut, dalam pemilihan bupati Karanganyar pun GDZ juga berhasil memenangkan Hj. Rina Iriani Sri Ratnaningsih-Paryono sebagai pemenang bupati Karanganyar.

Selain beberapa suksesi tersebut, pada pilgub jateng 2008 kemarin, kembali GDZ berhasil turut serta memenangkan pasangan Bibit-Rustri yang diusung dari partai tunggal PDIP. Dalam proses partisipasi politik, masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh partai politik atau elit politik yang bersangkutan misalnya rapat partai, kampanye, hingga pemberian suara dalam pemilihan. Demikian juga dengan kelompok GDZ.

¹⁸ Urip Rahayu. *Op. Cit.* hal 3

¹⁹ Urip Rahayu. *Op. Cit.* hal 94

Guna mencapai apa yang mereka cita-citakan, mereka berusaha menggalang suara dari para partisipannya. Mereka berusaha membentuk sebuah opini publik (publik di sini adalah partisipan kelompok GDZ) agar partisipannya yakin dan pada akhirnya bersedia memberikan suaranya pada saat pemilihan.

Untuk memudahkan mendapatkan suara serta memudahkan sosialisasi mereka kepada partisipannya pada pilgub jateng 2008, pemimpin kelompok GDZ melakukan pembahasan internal dengan beberapa orang di Kota Solo yang kemudian hasilnya disosialisasikan kepada yang lainnya. Tentunya hal ini tidaklah mudah bagi kelompok GDZ untuk menyebarkan informasi dan melakukan persuasi kepada para partisipannya, mengingat jumlah partisipannya yang tersebar di beberapa wilayah eks-karesidenan Surakarta.

Melihat berbagai pengalaman kelompok GDZ dalam turut serta memenangkan beberapa suksesi termasuk pada pilgub jateng 2008, hal inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian mengenai pola jaringan komunikasi partisipan kelompok GDZ di Kota Solo dalam mensukseskan pasangan Bibit-Rustri pada pemilihan gubernur Jawa Tengah 2008. Di sini penulis membatasi jangkauan wilayah penelitian hanya di lingkup Kota Solo mengingat banyaknya partisipan kelompok GDZ yang tersebar di wilayah eks-Karesidenan Surakarta. Selain itu Kota Solo dipilih karena Solo menjadi basis utama kelompok GDZ.

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini perumusan masalah yang diajukan antara lain:

1. Bagaimanakah pola jaringan komunikasi partisipan kelompok GDZ di Kota Solo dalam mensukseskan pasangan Bibit-Rustri pada Pilgub Jateng 2008?
2. Siapakah yang berperan sebagai opinion leader, liaison, isolate, bridges?
3. Seberapa besar tingkat keterhubungan antar individu di dalam kelompok tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai jaringan komunikasi ini antara lain:

1. Untuk mengetahui seperti apa pola jaringan komunikasi partisipan kelompok GDZ di Kota Solo dalam mensukseskan pasangan Bibit-Rustri pada Pilgub Jateng 2008.
2. Untuk mengetahui siapa saja yang berperan sebagai opinion leader, liaison, isolate, bridges.
3. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat keterhubungan antar individu dalam kelompok tersebut.

D. Manfaat Penelitian

- Secara akademis
 1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu komunikasi terutama dalam hal penelitian tentang jaringan komunikasi
 2. Melatih penulis untuk berpikir secara ilmiah serta menambah pengetahuan di bidang ilmu komunikasi terutama dalam hal jaringan komunikasi.
- Secara Praktis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi partisipan kelompok GDZ mengenai proses penyebaran informasi tentang dukungan mereka saat pilgub 2008 kemarin.

E. Landasan Teori

1) Analisis Jaringan Komunikasi

a. Teori Komunikasi

Komunikasi merupakan proses dimana pesan-pesan dioperkan dari sumber kepada penerima.²⁰ Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat

²⁰ Abdillah Hanafi, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Usaha Nasional, hlm. 22

penyalurnya.²¹ Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau salah.²² Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, kedua lambang. Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.²³ Proses komunikasi tampaknya membutuhkan dua tindakan, yakni memberi dan menerima.²⁴ Dalam hal ini pesan yang diberikan dan diterima merupakan informasi bagi kedua belah pihak. Dengan kata lain informasi mengurangi keraguan kita dalam situasi tertentu.²⁵

Pihak komunikator tentunya menginginkan agar pesan tersebut mendapat tanggapan dari pihak komunikan. Kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan oleh Wilbur Schramm disebut “the condition of success in communication”. Dan kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:²⁶

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.

²¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, cet ke-1, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993, hlm. 28

²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002 hlm. 42

²³ Effendy. *Loc. Cit.*

²⁴ D. Lawrence Kincaid & Wilbur Schramm, *Asas-asas Komunikasi antar Manusia*, terj. Agus Setiadi, Jakarta: LP3ES, 1987, hlm. 8

²⁵ *Ibid.* hlm. 9

²⁶ Effendi. *Op.Cit.* hlm. 41

2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.²⁷
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Bila pesan yang disampaikan mendapat tanggapan maka komunikasi yang terjadi dapat menjadi efektif. Untuk mewujudkan komunikasi efektif terdapat dua faktor penting pada diri komunikator yaitu kepercayaan pada komunikator (*source credibility*) dan daya tarik komunikator (*source attractiveness*).²⁸ Kepercayaan kepada komunikator mencerminkan bahwa pesan yang diterima komunikan dianggap benar dan sesuai dengan kenyataan empiris. Sedangkan tentang daya tarik komunikator, seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik, jika pihak

²⁷ *Ibid.* hlm. 42

²⁸ *Ibid.* hlm. 43

komunikasikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini yang memuaskan.²⁹

Berbicara mengenai komunikasi efektif erat kaitannya dengan *homophily*. *Homophily* adalah sebuah istilah yang menggambarkan derajat pasangan perorangan yang berinteraksi yang memiliki kesamaan dalam sifatnya (atribut), seperti kepercayaan, nilai, pendidikan, status sosial, dan sebagainya. Jadi, secara harfiah *homophily* berarti komunikasi dengan orang yang sama.³⁰

Homophily dan komunikasi efektif saling memperkuat satu sama lain. Lebih sering berkomunikasi, lebih besar kemungkinan untuk menjadi *homophily*. Lebih bersifat *homophily*, lebih besar kemungkinan untuk berkomunikasi secara efektif. Sebab, jika antara komunikator dan komunikasikan terdapat persamaan dalam pengertian, sikap dan bahasa, maka komunikasi diantara mereka akan lebih efektif.³¹

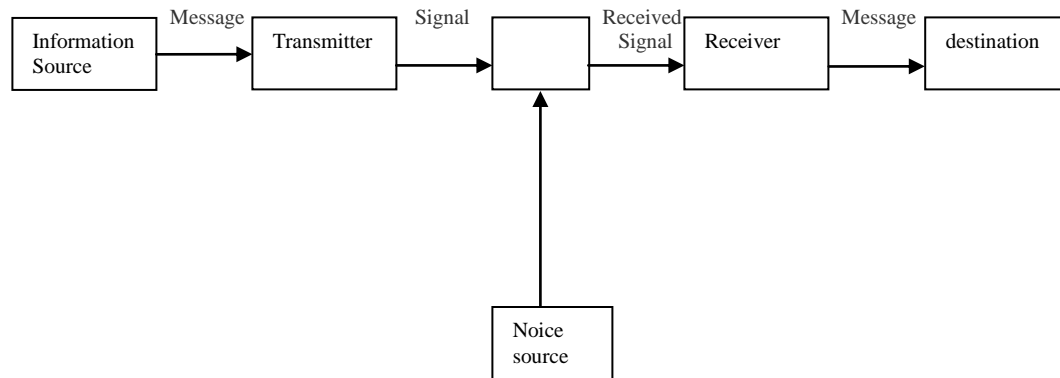
Namun, dalam proses komunikasi terkadang terdapat gangguan yang mungkin bisa menghambat suatu pesan tersampaikan kepada komunikasikan. Seperti salah satu model awal komunikasi yang diperkenalkan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver

²⁹ *Ibid.* hlm. 44

³⁰ *Ibid.* hlm 64

³¹ *Ibid.* hlm. 65

Gambar 1.1 Model Matematikal Shannon&Weaver



Sumber: Dedy Mulyana. 2002. hal 138

Kelebihan dari model Shannon dan Weaver ini yaitu penghitungan mengenai gangguan (noise). Yakni setiap rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan. Gangguan yang dimaksud dapat berupa interferensi statis, suara musik yang hangar-bingar, bahkan ahli-ahli komunikasi memperluas konsep ini pada gangguan psikologis dan gangguan fisik. Namun, sayangnya, model ini juga memberikan gambaran yang parsial mengenai proses komunikasi. Sebab komunikasi dipandang sebagai fenomena yang statis dan satu arah (linear). Serta tidak adanya umpan balik yang terjadi dalam penyandian dalam model tersebut.³²

³² Dedy Mulyana. *Op. Cit.*. hlm. 138

Pada beberapa dekade terakhir, muncul pertanyaan dan kritik terhadap model komunikasi linear. Model linear hanya melibatkan konsep S-M-C-R, hanya penggambaran proses komunikasi yang singkat namun tidak merefleksikan jangkauan serta aspek dinamis dalam proses komunikasinya.³³ Berikut adalah beberapa kritik terhadap model komunikasi linear:³⁴

1. Merupakan suatu pandangan komunikasi yang linear, satu arah (dan biasanya vertikal) serta bukan siklis, berproses dua arah (timbang balik) secara terus-menerus.
2. Sumber kesalahan terletak pada dependensinya diantara para partisipan komunikasi dan tidak mengakui hubungan-hubungan serta saling keterkaitan diantara mereka.
3. Ada kecenderungan melihat obyek-obyek komunikasi kelewat sederhana, obyek yang secara fisik terpisah dan mengabaikan konteks di dalam mana obyek tadi berada.
4. Terlalu memusatkan perhatian semata-mata terhadap pesan dan mengabaikan hal-hal yang penting sehubungan dengan pesan tadi seperti tanda baca dan hal-hal lain yang memberikan kejelasan waktu ketika pesan tadi disampaikan.
5. Cenderung menganggap bahwa fungsi utama komunikasi adalah persuasi dan tidak menganggap fungsi-fungsi lain seperti pemahaman bersama.
6. Terlalu memusatkan pada efek-efek sosial serta hubungan antar individu dengan individu lainnya dalam suatu jenjang sosial.
7. Lebih menekankan atas satu arah dan mekanistik (daripada asas kebersamaan) yang menjadi ciri sistem-sistem informasi antara manusia yang sebenarnya adalah kibernetis sifatnya.

Menghadapi banyaknya kritik terhadap komunikasi linear, pada perkembangannya munculah model komunikasi konvergen. Model

³³ Sven Windahl, *Using Communication Theory*, London: Sage Publication, 1992, hlm. 71

³⁴ Kusri, "Jaringan Komunikasi & Difusi Adopsi Pencegahan Demam Berdarah Dengue," FISIP UNS, 2003, hlm. 17

konvergen ini merupakan ide dasar dari seorang filsuf yaitu Charles Sanders Pierce. Esensi dan model konvergensi adalah:³⁵

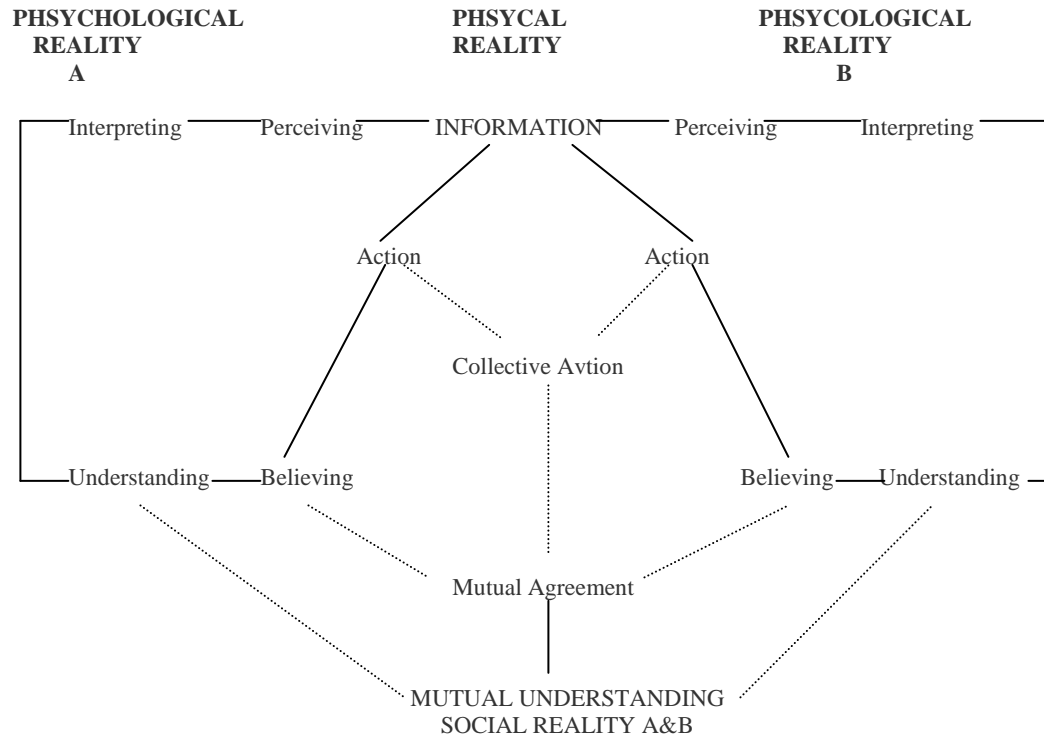
- a. Memandang semua komponen komunikasi termasuk para partisipan sebagai suatu kesatuan yang saling tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Semua unsur dipandang sebagai suatu sistem yang menyeluruh (holistik) dan tidak pernah terpisahkan (atomistik).
- b. Komunikasi sebagai suatu proses adalah tidak memiliki titik awal dan titik akhir. Proses komunikasi selalu diawali dengan “dan kemudian...” yang berarti sebelum kita mengamati suatu tindakan atau kegiatan komunikasi sebenarnya sudah berlangsung rangkaian proses yang tidak kita ketahui yang telah dilakukan oleh partisipan komunikasi. Dan komunikasi juga tidak punya titik akhir, melainkan berlanjut terus menerus tanpa berhenti dalam siklus penyampaian dan penerimaan informasi yang silih berganti diantara partisipan.
- c. Sifat dinamik, dalam artian memberikan kemungkinan pemikiran terhadap konteks, tujuan, maksud, gerakan dan perubahan dalam proses saling berbagi atau pertukaran informasi menuju pengertian bersama, kesepakatan bersama dan tindakan bersama.

Dalam model konvergensi ini informasi dan pemahaman bersama menjadi komponen yang dominan. Proses informasi pada level individu melibatkan perasaan, interpretasi, pemahaman, kepercayaan, dan aksi yang menghasilkan informasi yang baru untuk proses selanjutnya.³⁶ Menurut Rogers dan Kincaid, semua informasi merupakan sebuah konsekuensi dari sebuah tindakan, dan melalui beragam tahapan proses informasi antar manusia, aksi dapat menjadi konsekuensi dari sebuah informasi.

³⁵ *Ibid.* hlm 23

³⁶ E.M. Rogers & D. Lawrence Kincaid, *Communication Network Toward A New Paradigm For Research*, London: the Free Press, 1981, hlm. 56

Gambar 1.2 Komponen Dasar dalam Model Komunikasi Konvergen



Sumber: Rogers&Kincaid. 1981. hal 55

Ketika informasi dibagi kepada dua atau lebih partisipan, proses informasi bisa menuju kearah pemahaman bersama, kesepakatan bersama, dan aksi atau tindakan kolektif. Komponen dari model konvergen ini kemudian diolah seperti gambar di atas yang terdiri dari tiga tingkatan realitas, yaitu realitas fisik, psikologi dan sosial. Model tersebut bisa menjadi bentuk yang dinamis bila salah satu dari dua faktor terpenuhi, diantaranya:

- (1) the inherent uncertainty of information-processing
- (2) mutual understanding as the basic purpose of communication

Arus informasi (jaringan), ketidakpastian, dan tujuan merupakan kunci utama dari penjelasan tentang cybernetic. Komponen-komponen dari model konvergen dapat menjadi bentuk yang dinamik dengan penambahan prinsip dasar dari penjelasan cybernetic.

“the component of the convergence model become dynamic with the addition of the basic principles of cybernetic explanation”

Proses merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa selama beberapa waktu, yang menuju suatu hasil tertentu. Proses komunikasi selaku proses menggunakan pesan-pesan secara bersama. Bukan suatu proses meneruskan pesan. Sebab bila pesan diteruskan, terdapat kesimpulan bahwa pesan itu akan sampai dalam keadaan utuh seperti aslinya. Tetapi kalau dikatakan dengan menggunakan bersama maka dalam perumusannya terkandung kesimpulan bila setiap peserta menyumbangkan makna mereka masing-masing mengenai pesan.³⁷ Di sini peserta-peserta memakai komunikasi guna memusat, menuju saling pengertian yang lebih besar tentang makna masing-masing pihak.³⁸

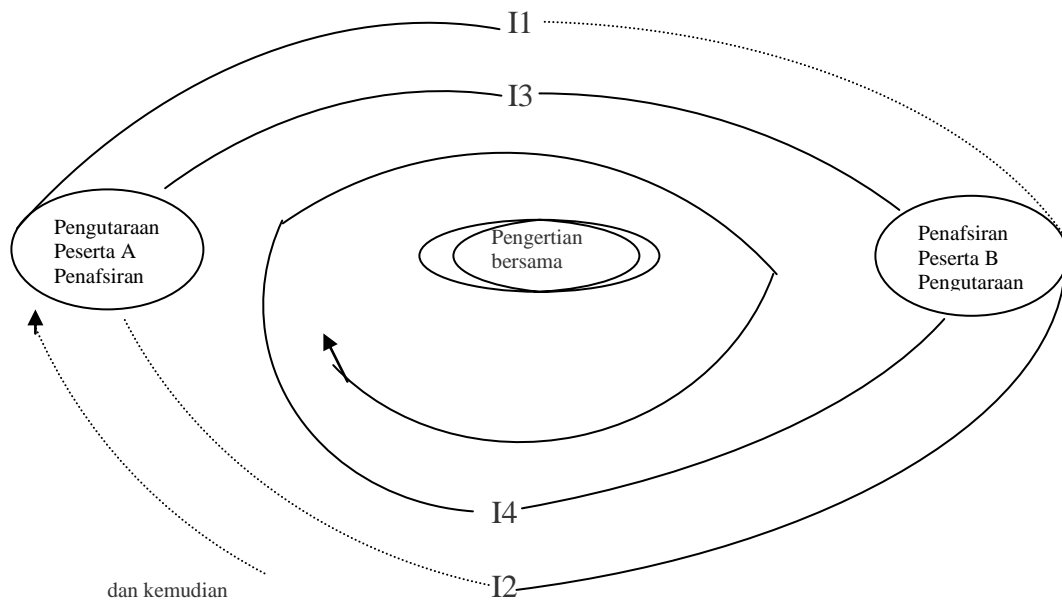
Namun, pusat atau hasil akhir ini tidak pernah dapat dicapai secara mutlak. Sebab, pengertian bersama, seperti halnya dengan

³⁷ Kincaid&Schramm. *Op. Cit.* hlm. 104

³⁸ *Ibid.*

pengertian merupakan pertanyaan yang tidak mengenal akhir, oleh dua orang atau lebih. Proses bertanya ini selalu dapat berlanjut terus, memasuki tingkat pengertian bersama yang lebih mendalam lagi.

Gambar 1.3 Model Komunikasi Antar Manusia Yang Memusat



Sumber: Kincaid&Schramm. 1987. hal 104

b. Jaringan Komunikasi

Jaringan merupakan salah satu cara untuk memahami perilaku manusia. Sedangkan perilaku manusia di sini dimaksudkan untuk memahami hubungan-hubungan sosialnya yang tercipta karena adanya proses komunikasi interpersonal.³⁹ Di sisi lain, dalam tulisannya tentang

³⁹ Sutopo JK, Makalah Kuliah

jaringan komunikasi, William menyebutkan bila jarkom merupakan jaringan sosial dan dianalisis dengan menggunakan berbagai teori, teknik, dan prosedur yang berkembang di lingkup analisis jaringan sosial (Communication networks are social networks and are analyzed using the many theories, techniques, and procedures developed in the field of social network analysis)⁴⁰.

Sedangkan Agus Salim mendefinisikan jaringan (network) sosial adalah ikatan antarsimpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan antarmedia (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat oleh kepercayaan, bentuk strategis, dan bentuk moralitas. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat pihak-pihak yang berinteraksi.⁴¹

Kekuatan jaringan terletak kepada orang-orang yang menjadi simpul, dalam bentuk ikatan moral yang menahan, nilai-nilai kebersamaan, dan adanya kepercayaan (trust) bersama. Untuk menilai keeratatan hubungan personal dalam sebuah jaringan, maka perlu dilacak bentuk jaringan komunikasi yang telah ada, arti atau makna dari bentuk jaringan itu serta fungsi jaringan komunikasi itu.⁴²

Komunikasi antarindividu terjalin melalui proses sosialisasi dan interaksi yang melibatkan individu-individu. Proses ini terjalin dengan melibatkan aktor dalam keanggotaan kelompok, dengan demikian setiap

⁴⁰ www.pustaka.uns.ac.id Ed. William A. Darity, Jr, "Network, Communication," International Encyclopedia of The Social Science, Detroit: Macmillan 2008

⁴¹ Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008). hlm. 73

⁴² *Ibid*

interaksi antarindividu atau aktor sosial dapat diukur tingkat sosiabilitasnya dalam keanggotaan kelompok sosial. Proses interaksi dalam komunikasi akan memunculkan beberapa bentuk pola hubungan individu. Bentuk hubungan tersebut sangat tergantung pada jumlah orang yang terlibat dalam jaringan komunikasi.

Jaringan komunikasi akan terbentuk melalui suatu proses dan kemudian akan memunculkan individu yang menjadi pusat (sentral) dalam proses komunikasi. Sentralitas individu tersebut juga dipengaruhi oleh keahlian dan banyaknya informasi yang dimiliki. Semakin banyak informasi yang dimiliki semakin ia akan berperan dalam kelompok dan menjadi pusat yang akan mengendalikan arus informasi dalam kelompok tersebut.⁴³

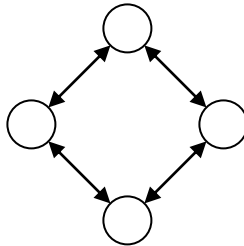
Dalam seting kelompok jaringan menyatakan struktur kelompok dengan memfokuskan saluran yang dipakai oleh individu ketika mereka secara langsung berkomunikasi dengan individu lainnya. Satu variabel utama dari struktur jaringan adalah pemusatan jaringan tersebut yang menunjukkan secara jelas satu atau dua posisi dalam struktur tersebut yang lebih sentral daripada yang lain. Dan tiap posisi diduduki oleh seseorang dalam peran komunikatifnya sebagai sumber atau

⁴³ *Ibid.*

penerima.⁴⁴ Jaringan komunikasi terdiri dari keterhubungan individu-individu yang dihubungkan melalui arus komunikasi yang terpolakan.⁴⁵

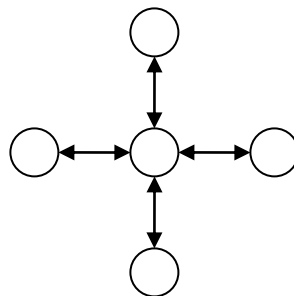
Struktur jaringan komunikasi terdiri dari lima kelompok yaitu:⁴⁶

1. Struktur lingkaran



Struktur lingkaran tidak mempunyai pemimpin, semua anggota posisinya sama. Semua anggota punya kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok.

2. Struktur Roda



Punya pemimpin yang jelas, yaitu posisinya di pusat dan dia adalah satu-satunya orang yang bisa mengirim dan menerima

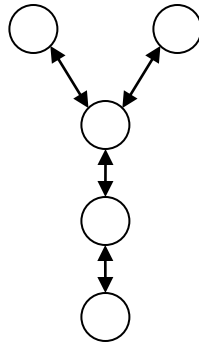
⁴⁴ B. Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990. hlm. 183

⁴⁵ Rogers&Kincaid. *Op. Cit.* hlm. 75

⁴⁶ De Vito, *Human Communication The Basic Course*, edisi ke-9, Hunter College of City: University of New York, 2003, hlm. 29

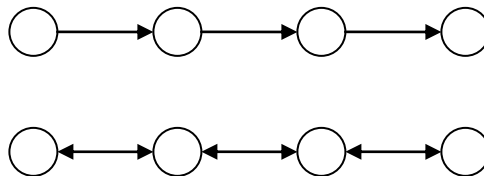
pesan dari semua anggota. Jika ada anggota yang ingin berhubungan dengan anggota lain harus melalui pemimpin ini.

3. Struktur Y



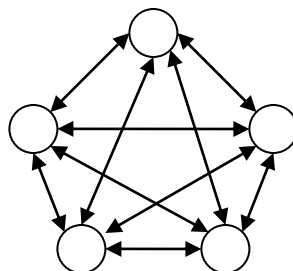
Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding karakteristik individu dan perilaku komunikasi dengan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya.

4. Struktur Rantai



Sama dengan struktur lingkaran kecuali orang yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja.

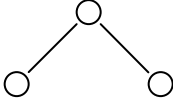


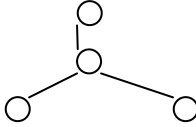
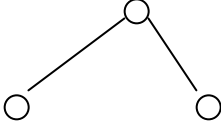
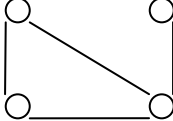
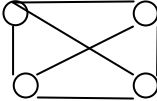
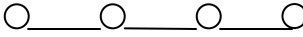
5. Struktur Semua Saluran



Struktur semua saluran atau pola bintang hampir sama dengan struktur lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya.

Meskipun De Vito dalam bukunya *Human Communication The Basic Course* menyebutkan ada lima bentuk struktur jaringan komunikasi, namun Agus Salim memiliki pandangannya sendiri. Menurutnya pola-pola jaringan komunikasi muncul dalam beberapa bentuk. Apalagi kelompok itu beranggotakan tiga orang, maka akan muncul bentuk *wheel* dan *circle*. Namun, bila beranggotakan empat orang akan memunculkan beberapa variabel jaringan komunikasi yaitu *wheel (star)*, *kite*, *slash*, *circle*, *comcon* dan *chain*.

Tabel 1.1 Struktur Jaringan Komunikasi

Kelompok dengan keanggotaan tiga orang	Kelompok dengan keanggotaan empat orang	
Wheel (roda) 	Wheel or star	
	Circle (berputar)	
	Kite (jaring)	
Circle (lingkaran) 	Slash (garis miring)	
	Comcon	
	Chain (rantai)	

Model wheel/star merupakan model yang menunjukkan ada tokoh populer dalam interaksi hubungan kelompok yang terdiri dari 4 orang. Pola hubungan star hanya mengangkat seorang figur utama yang memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Model Kite adalah model khusus yang menggambarkan adanya sistem komando dari seorang figur untuk berkomunikasi dengan dua anggota kelompok lain. Model slash merupakan model komunikasi interaksi kelompok yang terdiri dari empat anggota. Hubungan ini menggambarkan tidak adanya sistem mikro yang teratur karena tidak setiap person melakukan interaksi yang efektif.

Model comcon merupakan model hubungan yang paling rendah karena empat orang dalam sebuah kelompok itu sebenarnya membangun komunikasi duaan (diad) dua bentuk yang tidak memiliki komunikasi personal yang baik. Kebutuhan komunikasi diawali oleh dua personal, yang masing-masing berdiri sendiri karena tidak memiliki ikatan personal yang jelas. Model chain menjadi sebuah ikatan personal yang paling elementer karena tidak memungkinkan antaranggota untuk saling mengenal lebih luas.

Jaringan komunikasi memberikan gambaran bahwa dalam suatu kelompok dimungkinkan muncul beberapa pola jaringan komunikasi yang akan mempengaruhi pola interaksi dalam kelompok tersebut. Jaringan komunikasi yang berbentuk comcon (semua individu mempunyai saluran komunikasi) diyakini sebagai bentuk yang paling baik dan akan memberikan kepuasan pada anggota kelompok tersebut.⁴⁷

⁴⁷ Agus Salim. *Op. Cit.* hlm.77

Jaringan komunikasi itu merupakan pola interaksi personal yang memberikan gambaran adanya sistem sosial yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Sistem itu menengarai adanya jaringan hubungan personal dan menjadi daya gerak dari dinamika sosial.⁴⁸

c. Analisis Jaringan Komunikasi

Analisis jaringan komunikasi merupakan sebuah metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam sebuah sistem, yang mana keterhubungan data tentang komunikasi yang terjadi dianalisis dengan menggunakan beberapa tipe hubungan interpersonal sebagai unit analisisnya. Analisis jaringan komunikasi menggambarkan keterhubungan yang terjadi melalui berbagai informasi, dan hubungan mereka dalam struktur komunikasi interpersonal. Sebuah jaringan komunikasi terdiri dari jalinan individu yang dihubungkan melalui arus komunikasi yang terpolakan.⁴⁹

Analisis jaringan komunikasi biasanya terdiri dari satu atau lebih prosedur penelitian sebagai berikut:⁵⁰

1. Identifikasi klik dalam sistem keseluruhan dan menetapkan bagaimana bagian-bagian struktur mempengaruhi perilaku komunikasi dalam sebuah sistem.
2. Identifikasi peranan dari masing-masing bagian seperti liaison, bridges, dan isolates.

⁴⁸ Agus Salim. *Op. Cit.* hlm. 78

⁴⁹ Rogers & Kincaid. *Op. Cit.* hlm. 82

⁵⁰ *Ibid.* hlm. 83

3. Mengukur berbagai indeks struktur komunikasi untuk tiap individu, diadik, jaringan personal, klik, atau keseluruhan sistem.

Selain itu, terdapat tiga kriteria untuk mengidentifikasi klik⁵¹,

yaitu:

1. Each clique must be composed of at least three members.

(Setiap klik minimal terdiri dari tiga anggota)

2. Each clique member must have at least 50 percent of her links within the clique.

(setiap anggota klik minimal harus mempunyai derajat keterhubungan 50% dari hubungan-hubungan di dalam klik)

3. All members of clique must be directly or indirectly connected by path-that is, by a continuous chain of dyadic links lying entirely within the clique.

(Seluruh anggota klik baik secara langsung atau tidak harus saling berhubungan melalui suatu rantai hubungan diadik yang berlangsung secara kontinyu dan menyeluruh di dalam klik)

Analisis jaringan komunikasi pada dasarnya menggunakan model konvergensi yang didasari teori cybernetic, yang dikembangkan dengan asumsi dasar tentang memandang tingkah laku manusia dari

⁵¹ *Ibid.* hlm. 169

perspektif sistem-sistem, yaitu cara melihat dan memahami hubungan-hubungan secara keseluruhan.⁵²

Dari analisis jaringan ini akan diketahui bahwa setiap orang memainkan peran tertentu sesuai kedudukannya. Berdasarkan variasi peran komunikasinya dalam kelompok, dapat diketahui bagaimana gerakan perilaku individu-individu dalam suatu kelompok atau sejumlah kelompok yaitu:⁵³

1. Communication star (tokoh bintang komunikasi)

Orang yang terlibat aktif dalam kegiatan komunikasi yang luas di beberapa departemen atau unit dalam organisasi atau kelompok.

2. Bridges (jembatan)

Seorang anggota kelompok kecil klik yang secara teratur juga berhubungan dengan seorang anggota dari kelompok kecil lain.

3. Liaison (penghubung)

Orang yang termasuk dalam kelompok kecil manapun tetapi mempunyai hubungan dengan beberapa kelompok kecil. Atau orang yang menghubungkan dua atau klik dalam suatu jaringan komunikasi.

⁵² Novita Kusumaningrum, "Jaringan Komunikasi Motivasi Mantan Wanita Tuna Susila di Wanita Utama Surakarta," FISIP UNS, 2006. hlm. 27

⁵³ Andre Hardjana, *Audit Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Jakarta, PT. Grasindo, 2000). hlm. 67

4. Isolate (orang terpencil)

Orang yang secara umum tidak termasuk dalam salah satu kelompok kecil dan hanya mempunyai hubungan antar pribadi yang sangat terbatas dengan orang lain.

5. Neglectee

Orang yang memilih tetapi tidak dipilih

6. Gate Keeper

Seseorang yang berada dalam struktur jaringan komunikasi yang memungkinkan dia mengontrol arus informasi

7. Opinion Leader⁵⁴

Orang tanpa jabatan formal dalam semua sistem sosial, yang membimbing pendapat dan mempengaruhi orang-orang dalam keputusan mereka

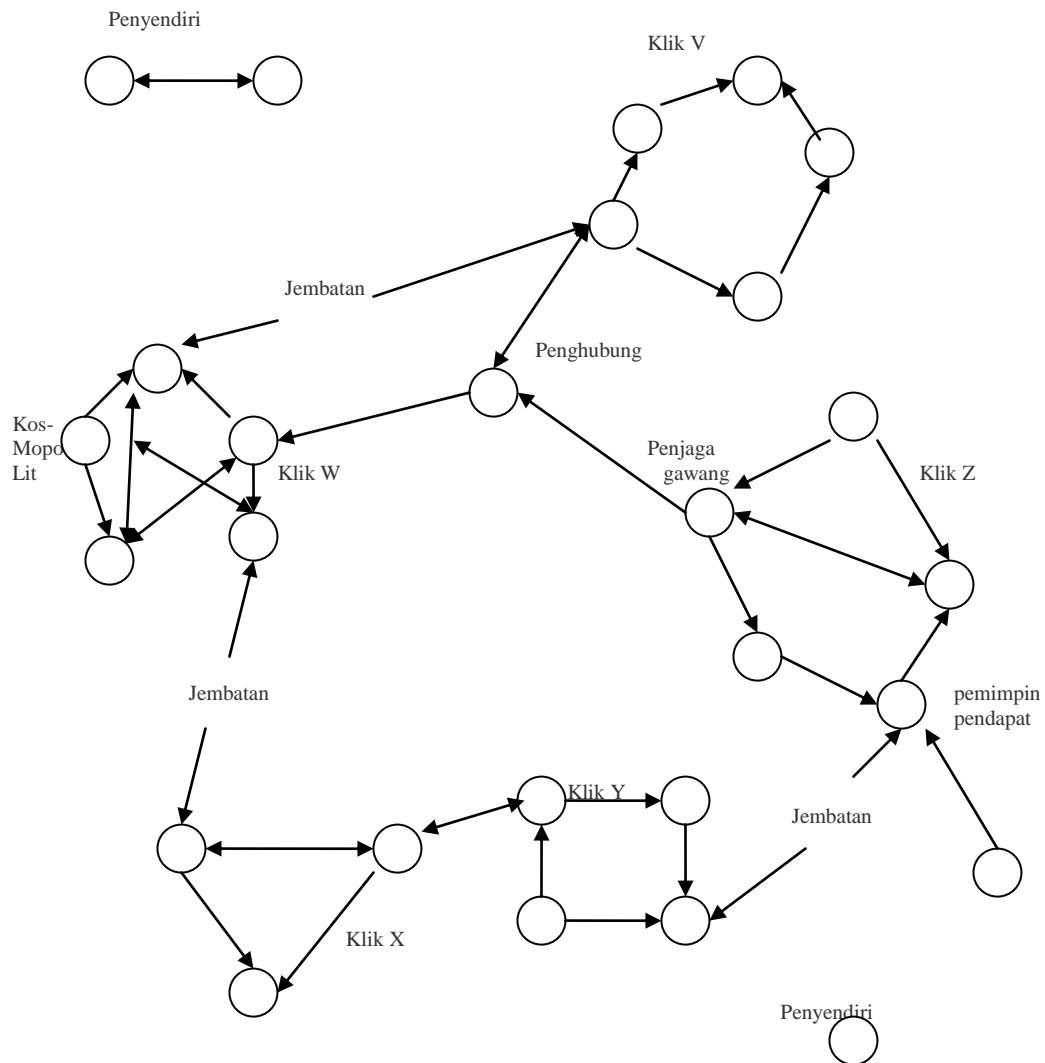
8. Kosmopolit⁵⁵

Individu yang melakukan kontak dengan dunia luar, dengan individu-individu di luar organisasi

⁵⁴ R. Wayne Pace & Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 182

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 183

Gambar 1.4 Diagram Peranan Jaringan-Kerja Komunikasi



d. Prosedur Analisis Jaringan

Prosedur dalam analisis jaringan komunikasi meliputi identifikasi klik, peranan partisipan dan mengukur indeks struktur komunikasi atau derajat hubungan individu dalam jaringan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan jaringan analisis NEGOPY.

Urut-urutan langkah dalam menganalisis jaringan dengan menggunakan analisis jaringan NEGOPY adalah:⁵⁶

1. Calculate the mean identification member of contactees of each individual in the system
2. Rank-order the individuals on the basis of these mean identification numbers
3. Rearrange the individuals (that is, the row and column) in the who-to-whom matrix on the basis of the rank-order of their mean identification members
4. Repeat step 1,2, and 3 above so as to continue rearranging the matrix, until stable solution is obtained
5. Examine the resulting communication structure to identify cliques, bridges, liaison, and so on

F. Metodologi Penelitian

1) Definisi Konseptual dan Operasional

a. Definisi Konseptual

Adalah pengertian atau batasan tentang suatu konsep yang dipilih atau ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian kuantitatif, konsep

⁵⁶ Rogers&Kincaid. *Op. Cit.* hlm. 165

yang harus didefinisikan adalah variabel-variabel atau kata-kata kunci penelitian.⁵⁷

- Jaringan Komunikasi

De Vito (1997) mendefinisikan jaringan komunikasi sebagai suatu saluran atau jalan tertentu yang digunakan untuk meneruskan peran dari satu orang ke orang lain. Kemudian Gonzales dalam Jahi (1993) mengatakan bahwa hubungan siapa ke siapa dapat diilustrasikan dalam sebuah sosiogram yang berguna untuk menelusuri jaringan komunikasi.⁵⁸

- Anggota khalayak yang aktif yang tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan oleh para pemimpin politik, tetapi juga menanggapi dan bertukar pesan dengan para pemimpin itu. Ringkasnya partisipan politik melakukan kegiatan bersama dan bersama-sama dengan para pemimpin politik, yaitu mereka sama-sama merupakan komunikator politik.⁵⁹

b. Definisi Operasional

Defnisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel.

- Variabel Jaringan

⁵⁷ Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. 2007. hlm. 4

⁵⁸ Abdul Alim, “*Jaringan Komunikasi Kader Kesehatan Posyandu*,” FISIP UNS, 2008. hlm. 34

⁵⁹ Wikipedia

Melalui analisis sosiometris menggunakan metode NEGOPY dari William D. Richards. Dari identifikasi ini dapat dilihat peran masing-masing individu dalam jaringan tersebut. Sedangkan luas jaringan diukur dengan indeks keterhubungan melalui rumus:

$$\text{Individual Connectedness} = \frac{\text{actual contacts (AC)}}{\text{Possible contacts}} = \frac{n(n-1)}{2}$$

Sedangkan nilai keterbukaan system diperoleh dari jumlah hubungan anggota-anggota sistem yang melewati batas sistem dibagi dengan jumlah kemungkinan hubungan.⁶⁰

$$So = \frac{\sum CBLS}{(NS) (NoS)}$$

2) Metodologi Penelitian

a. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan menyajikan secara sangat teliti tentang karakteristik yang sangat luas dari suatu populasi. Penelitian deskriptif dapat bersifat kuantitatif, jika data yang disajikan berupa deskripsi berbagai perbandingan secara kuantitatif antar subkarakteristik populasinya. Dikatakan deskriptif karena menguraikan

⁶⁰ Abdul Alim. *OP. Cit. hlm. 55*

dan dikatakan kuantitatif karena dari tiap yang diuraikan tersebut dinyatakan jumlah dan persentasenya.⁶¹

b. Metode Pengambilan Sampel

Sampel dapat dikatakan sebagian dari populasi yang merupakan perwakilan. Sedangkan populasi merupakan keseluruhan atau semua unit analisis yang diteliti yang memiliki kriteria tertentu.⁶² Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah snowball sampling yaitu penarikan sampel bertahap. Pada kenyataan di lapangan, penentuan narasumber dalam hal ini responden didasarkan pada hasil jawaban responden sebelumnya dan begitu seterusnya. Hal ini dilakukan agar tidak memutus rantai jaringan komunikasi yang telah terbentuk.

c. Teknik Pengambilan Data

Ada beberapa cara dalam pengambilan data dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber dalam hal ini responden utama melalui beberapa pertanyaan yang ditanyakan secara langsung yang terkait dengan penelitian ini. Prinsipnya sama dengan kuesioner, bedanya hanya cara memberikan pertanyaannya dengan lisan.

⁶¹ Hamidi. *Op. Cit.* hlm. 12

⁶² *Ibid.* hlm. 5

Kuesioner

Cara pengambilan data dengan menyebarkan angket kepada responden melalui beberapa pertanyaan yang telah disusun dalam draf angket.

Dokumen dari referensi cetak dan elektronik

Pengumpulan data melalui berbagai referensi sumber-sumber seperti buku, makalah, internet.

Dokumen dari instansi atau kelompok terkait

Pengumpulan data yang diperoleh dari catatan atau dokumen dari kelompok yang menjadi objek penelitian

d. Analisis Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis jaringan komunikasi dengan menggambarkan sosiogram. Selanjutnya dilakukan analisa atas sosiogram tersebut. Penggambaran terhadap sosiogram bertujuan agar diperoleh aspek penting dari jaringan komunikasi seperti: klik, peran individu dalam jaringan dan keterhubungan individu. Untuk menganalisa jaringan komunikasi mengacu pada NEGOPY NETWORK Analysis.⁶³

⁶³ Abdul Alim. *Op. Cit.* hlm

Sedangkan tahapan dalam melakukan analisa jaringan dengan menggunakan analisa jaringan negopi adalah sebagai berikut:⁶⁴

1. Hitung nomor identitas keterhubungan utama dari tiap individu di dalam sistem
2. Urutkan individu berdasarkan nomor identifikasi keterhubungan
3. Susun kembali urutan individu dengan matrik 'siapa ke siapa' berdasarkan tata urutan nomor identifikasi
4. Ulangi langkah 1, 2, 3 dalam penataan kembali matrik hingga solusi stabil diperoleh
5. Uji hasil struktur komunikasi untuk mengidentifikasi klik, bridges, liaison, dan sebagainya.

⁶⁴ Rogers&Kincaid.*Op. Cit.* hlm. 165

BAB II

DESKRIPSI LOKASI

A. Sejarah Terbentuknya Kelompok Gondhez's

Gondhez's merupakan sebutan dari nama komunitas muda yang berkeinginan beraktualisasi dalam hubungan tata sosial kemasyarakatan yang terus menerus mengalami perubahan. Kelompok ini terbentuk pada pertengahan bulan Juli 1982 yang berawal dari sekumpulan orang-orang muda yang saat itu suka bertemu dan *nongkrong*. Memang tidak bisa dipungkiri bila kebiasaan mereka dianggap kurang menyenangkan bagi orang lain sebab perkelahian antar kelompok juga lumayan sering terjadi. Meskipun dengan alasan sebagai bentuk pencarian jati diri.

Dari kebiasaan *ngobrol* dan *nongkrong* itulah salah seorang yang bernama Nunggal yang pada akhirnya dianggap sebagai ketua GDZ, mempunyai ide untuk membentuk sebuah kelompok. Tercetuslah nama Gondhez's. Dari hasil perbincangan penulis dengan salah seorang responden menyebutkan bila tidak ada alasan apapun kenapa memilih nama Gondhez's yang pada akhirnya juga sering disingkat GDZ. Kata Gondhez's muncul begitu saja, bahkan ini bukan sebuah singkatan atau akronim.

GDZ adalah generasi yang dibesarkan oleh pengalaman menghadapi hegemoni kekuasaan yang terbentuk dari tatanan dan kondisi masyarakat yang

sangat majemuk. Keunikan dari kelompok ini terletak pada pengorganisasian massa dan nilai-nilai yang dianutnya. Mengenai pengorganisasian, tidak ada cara khusus dalam mengorganisir massanya sebab dengan sendirinya mereka terorganisir. Hal ini menurut penulis karena adanya *sense of belonging*. Rasa ikut memiliki secara komunallah yang akhirnya menjadikan mereka mengorganisirkan diri mereka sendiri. Dalam hal ini satu filosofi yang dianut yaitu “Gondhez’s tidak kemana-mana karena Gondhez’s ada dimana-mana.”

Keunikan kedua yang menyangkut nilai-nilai yang dianut yaitu nilai kesetaraan, kebersamaan dan persaudaraan di dalam masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya solidaritas anggota bila ada temannya yang sedang dalam kesulitan. Misalnya bila ada salah satu anggota yang harus berobat hingga menghabiskan dana yang banyak, maka dengan sukarela teman-temannya akan mencari bantuan untuk menutup kekurangan biaya yang dibutuhkan. Contoh lainnya yaitu bila ada rekannya yang terlibat masalah maka rekan lainnya akan datang membantu.

Perkembangan selanjutnya, kondisi kelompok GDZ mulai mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Bila dulunya peristiwa seperti tawuran lumayan sering terjadi, sekarang mulai berkurang. Dari salah seorang responden mengatakan bila hal ini terjadi setelah para anggotanya mulai ada yang telah berhasil menjadi ‘orang’ selain itu mereka yang berhasil adalah yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibanding yang lainnya. Sehingga dengan adanya

anggota yang sudah mapan secara pemikiran, mereka berusaha memperbaiki citra GDZ yang buruk di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai cara baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya memberi masukan agar kelompok GDZ membuka usaha, menghindari tawuran, dan mencari lapangan pekerjaan.

Hingga sekarang ini GDZ sudah memiliki dua usaha yang berbentuk CV. Namun masih belum beroperasi sepenuhnya sebab masih mencari tempat yang tetap. Salah satu CV nya menangani berbagai macam pekerjaan seperti jasa dan jual beli. Misalnya jasa perpajakan.

Melihat perkembangan masyarakat yang begitu dinamis dan cepat, muncul satu pemikiran untuk menjadikan GDZ menjadi sebuah organisasi masyarakat (ormas). Keinginan tersebut muncul sekitar tahun 2007. Segala persiapan sudah dilakukan. Bahkan pembuatan anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) pun sudah disiapkan. Namun, dengan berbagai pertimbangan hal itu ditunda entah untuk jangka waktu kapan. Sedangkan untuk tetap dapat mendanai kelompok tersebut, di awal tahun 2010 dimunculkan saran untuk mengumpulkan uang dari anggota dengan nominal tidak ditentukan, yang pada akhirnya akan dimasukkan ke dalam kas GDZ.

B. Perkenalan GDZ dengan dunia politik

Di era orde baru, semua kelompok yang meresahkan dan juga kelompok yang sering melakukan perkumpulan akan terus diawasi oleh pemerintah bahkan bisa juga dibubarkan. Demikian juga dengan kelompok GDZ.

Kegemarannya untuk berkumpul dengan teman dan anggota lainnya pada akhirnya dilakukan tidak di tempat terbuka bahkan lebih sering dilakukan di rumah salah satu anggotanya. Hal ini untuk menghindari berurusan dengan pihak kepolisian.

Saat orde baru berkuasa, dunia perpolitikan hanya mengenal tiga partai yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya (Golkar) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Ketiga partai politik tersebut memiliki haluan serta warna yang menjadi identitas masing-masing partai politik. PPP yang identik berwarna hijau berhaluan religi, Golkar dengan warna kuningnya dan PDI dengan merahnya yang berhaluan nasionalis.

GDZ memang bukan merupakan suatu parpol atau underbow salah satunya. Keinginan untuk memiliki identitas sendiri mulai muncul. Hingga akhirnya kelompok ini memilih warna biru. Pemilihan warna ini didasari agar berbeda dengan warna ketiga parpol tersebut sehingga tidak dianggap milik salah satu parpol. Namun, pada tahun 90-an, GDZ sebagai *floating mass* atau massa yang mengambang sesekali ikut menjadi penggembira saat pemilihan umum (pemilu) berlangsung.

Hingga sekitar tahun 1997/1998 GDZ mulai bersimpati pada partai baru yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Rasa simpati itu didasarkan pada perasaan senasib dan ideologi yang sama. Perasaan senasib yang dimaksud yaitu merasa dimarginalkan oleh kelompok atau masyarakat lain. Pada saat itu PDIP juga sedang bermasalah dengan pemerintah atau kelompok lain.

Merasa senasib, saat pemilu GDZ mulai ikut mendukung pasangan atau orang-orang yang diusung dari partai PDIP. Sedangkan tentang persamaan ideologi karena keduanya sama-sama mendukung demokrasi dan nasionalis. Semakin hari, GDZ semakin menunjukkan ketertarikannya pada partai berlambang moncong putih tersebut. Apalagi di wilayah Solo yang notabene sebagai basis pendukung PDIP. Ketertarikan tersebut juga ditunjukkan dengan pemberian dukungannya saat pemilu maupun pilkada.

C. Dukungan Saat Pemilihan Gubernur (Pilgub) Jawa Tengah 2008

Keputusan pemberian dukungan pada salah satu calon gubernur saat itu melalui beberapa tahap. Diawali dengan pertemuannya dengan salah satu tim sukses Bibit Waluyo-Rustriningsih. Saat itu di rumah salah seorang anggota GDZ yaitu Bandriyo, didatangi salah seorang teman yang ikut bergabung ke dalam tim sukses Bibit untuk menawarkan bergabung guna mendukung pasangan Bibit-Rustri. Namun, Bandriyo meminta waktu untuk membicarakan tawaran tersebut bersama teman-teman GDZ yang lain.

Selama membicarakan hal tersebut bersama dengan teman GDZ lainnya, tawaran lain pun datang dari tim sukses pasangan Bambang Sadono. Diakui Bandriyo bila tawaran tersebut bernilai sangat tinggi, bahkan uangnya dapat digunakan untuk membeli mobil. Namun setelah melalui pembicaraan intern GDZ, akhirnya diputuskan dukungan kelompok GDZ jatuh pada pasangan Bibit-Rustri. Ada beberapa hal yang menjadi alasan. Diantaranya *pertama*, karena

lebih kenal baik dengan orang yang menawarkan tawaran kerja sama tersebut, yang tidak lain adalah temannya. *Kedua*, Pasangan Bibit-Rustri diusung dari PDIP, partai yang memiliki ideologi yang sama dengan kelompok GDZ.

Setelah menyatakan dukungannya terhadap pasangan Bibit-Rustri bersama dengan kelompok lainnya, GDZ sempat diajak untuk melakukan pembahasan beberapa kali terkait upaya pemenangan pasangan Bibit-Rustri. Awalnya kelompok ini diminta untuk mengurus atau menangani wilayah Jawa Tengah, tetapi karena merasa terlalu kerepotan GDZ hanya mengusulkan sebagian wilayah di-eks karesidenan Surakarta seperti daerah Solo, Karanganyar, Boyolali yaitu Simo hingga wilayah kota, Sragen meliputi sragen utara, Kedung Ombo, Sumber lawang, Demolong. Untuk wilayah Klaten meliputi Jatianom, Tulung, Cokro, Posan, dan Pedan.

Dukungan yang diberikan GDZ berupa dukungan suara sebab GDZ memang memiliki basis massa yang tersebar di eks-karesidenan Surakarta yang jumlahnya cukup banyak yaitu kurang lebih lima puluh ribu anggota. Upaya yang dilakukan GDZ untuk mengumumkan kepada anggotanya, terutama yang berada di wilayah Solo salah satunya dengan pemasangan spanduk yang berisikan pernyataan bila keluarga besar GDZ mendukung pasangan Bibit-Rustri. Sedangkan untuk koordinasi intern terkadang dilakukan di rumah salah satu anggota atau ketua. Bahkan terkadang hanya lewat telepon.

Untuk memudahkan mengidentifikasi kesebelas responden, penulis menyajikan dua data personal terkait dengan tingkat pendidikan dan penghasilan responden. Berikut datanya:

a. Tingkat pendidikan

Tabel 2.1 Latar belakang pendidikan

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	D1-PT/Sederajat	6	54,5%
2	SMA/Sederajat	3	27,3%
3	SMP	2	18,2%
Jumlah		11	100%

Sumber: kuesioner no 23

Hasil jawaban tabel tersebut kemudian dikategorikan sebagai berikut:

Rendah : tidak tamat SMP-tamat SMP, nilai 1

Sedang : tidak tamat SMA-tamat SMA, nilai 2

Tinggi : tidak tamat D1- PT/sederajatnya-tamat D1- PT/sederajatnya, nilai 3

Langkah selanjutnya yaitu menentukan nilai intervalnya. Nilai ini didapat dari jarak range dibagi jumlah interval. Nilai range sendiri diperoleh dari nilai tertinggi dikurangi nilai terendah. Berikut hasilnya

$$\text{Nilai interval (i)} = \frac{\text{range}}{\sum \text{interval}} = \frac{3-1}{3} = 0,67$$

Selanjutnya, kategori dapat diketahui sebagai berikut:

Rendah : nilai antara 1- 1,67

Sedang : nilai antara 1,68-2,35

Tinggi : nilai antara 2,36-3,03

Hasil dari pengelompokkan berdasarkan kategori tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah

Tabel 2.2 Kategori latar belakang pendidikan responden

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Pendidikan tinggi	6	54,5%
2	Pendidikan sedang	3	27,3%
3	Pendidikan rendah	2	18,2%
Jumlah		11	100%

Sumber: diolah dari tabel 2.1

Dari tabel 2.2 dapat disimpulkan bila tingkat pendidikan responden sebagian besar masuk dalam kategori pendidikan tinggi. Sebab dari sebelas responden terdapat enam orang dengan persentase 54,5% masuk kategori

pendidikan tinggi. Keenam responden tersebut diantaranya responden #3, #4, #5, #7, #9, #11 lulusan D1- PT/ sederajatnya. Sedangkan responden yang masuk dalam kategori pendidikan sedang sebesar 27,3% dengan frekuensi 3 orang, yaitu responden #1, #6, dan #8. Responden #2 dan #10 termasuk dalam kategori pendidikan rendah dengan persentase 18,2%.

b. Penghasilan

Tabel 2.3 Besar pendapatan

No	Tingkat pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	5	45,46 %
2	Sedang	3	27,27 %
3	Rendah	3	27,27 %
Jumlah		11	100 %

Sumber: kuesioner no 20

Tingkat pendapatan tinggi yang dimaksud dalam tabel tersebut adalah pendapatan dengan jumlah lebih dari 1,5 juta rupiah/bulan. Terdapat 5 responden dengan jumlah pendapatan lebih dari 1,5 juta yaitu responden #2, #4, #5, #9, dan #11. Sedangkan untuk kategori sedang yaitu dengan tingkat penghasilan antara 750 ribu-1,5 juta rupiah/bulan diantaranya adalah responden #1, #3 dan #7. Untuk kategori rendah dengan tingkat penghasilan antara 0-750 ribu/bulan terdiri dari 3 responden yaitu #6, 38, dan #10.

BAB III

PENYAJIAN DATA

Bab mengenai penyajian data akan memaparkan tentang data-data yang telah didapatkan oleh penulis melalui jawaban dari pertanyaan kuesioner. Dalam penelitian ini penulis memilih sebanyak sebelas responden dengan menggunakan metode snow ball. Responden pertama penulis pilih dengan pertimbangan orang yang mengetahui betul tentang kelompok Ghondez's (GDZ) serta mengetahui mengenai upaya GDZ guna mensukseskan pasangan Bibit-Rustri dalam Pemilihan Gubernur (Pilgub) Jawa Tengah (Jateng) 2008.

Melalui orang pertama, penulis kemudian mencari tahu kepada siapa informasi terkait dibicarakan, dan orang tersebutlah yang kemudian menjadi responden kedua dan seterusnya hingga terbentuk jaringan. Data kuesioner yang terkumpul kemudian diolah dalam bentuk matrik sosiometri atau yang biasa disebut matrik who to whom. Hasil dari matrik sosiometri kemudian dilakukan identifikasi beberapa kali untuk menghasilkan sosiogram. Dan berikut adalah data-data jawaban dari kesebelas responden.

A. Identifikasi Responden Terkait Pemilihan Gubernur (pilgub) Jawa Tengah (Jateng) 2008

Pada bagian ini akan disajikan data-data hasil kuesioner yang dijawab oleh kesebelas responden terkait pilgub Jateng 2008. Sedangkan untuk memudahkan membaca dan menganalisa data yang tersaji, penulis memberikan penomoran pada masing-masing responden. Penggunaan nomor digunakan untuk menunjukkan bahwa responden yang bersangkutan adalah orang dalam kelompok GDZ, sedangkan penggunaan huruf menunjukkan orang yang bersangkutan adalah orang luar yang menjadi referensi bagi responden yang terkait. Berikut adalah kesebelas responden tersebut:

Tabel 3.1 Keterangan nama dan penomoran responden

No Responden	Nama
1	Bambang Subandriyo
2	Nunggal
3	Yudit
4	Yulianto Indratmoko
5	Dadut
6	Irwan
7	Ilik
8	Sriyono
9	A Aryanto
10	Ribut Joko S
11	Untung Budiono
A	Joni
B	Margiyanto
C	Mudrik
D	Mahasiswa
E	Kristanto & Thomas
F	Eded & Widuro

Untuk mengawali identifikasi responden terkait pilgub jateng 2008 kemarin, data pertama yang disajikan adalah mengenai kesempatan responden untuk membicarakan masalah terkait pilgub sebelum hari pemilihan.

Tabel 3.2 Kesempatan Membicarakan Pilgub Sebelum Hari Pemilihan

Pernah/Tidaknya	Jumlah responden	Persentase
Pernah	11	100%
Tidak pernah	0	0
Total	11	100%

Sumber: kuesioner no. 5

Dari data tersebut dapat diketahui bila semua responden menyatakan pernah membicarakan pilgub sebelum hari pemilihan. Sehingga dapat dikatakan 100% responden pernah memperbincangkannya.

Pernah tidaknya responden membicarakan mengenai pilgub jateng 2008 tidak dapat dilepaskan dengan situasi dimana mereka membicarakannya. Berikut tabel yang menjelaskan tentang situasi yang dipilih responden dalam membicarakan hal terkait.

Tabel 3.3 Situasi Pilihan Responden

Situasi pilihan	Jumlah responden	Persentase
Formal	0	0
Non formal	11	100%
Total	11	100%

Sumber: kuesioner no. 10

Dari data di atas dapat dilihat bila 100% responden memilih situasi non formal dibanding situasi formal. Segala hal yang diperbincangkan sebelum hari pemilihan tentunya mampu mempengaruhi atau paling tidak memberi referensi bagi seseorang untuk turut serta berpartisipasi saat hari pemilihan. Salah satunya dengan penggunaan hak pilih. Berikut adalah jawaban responden mengenai penggunaan hak pilih dari kesebelas responden:

Tabel 3.4 Penggunaan Hak Pilih

Keterangan	Jumlah responden	Persentase
Ikut memilih	10	91%
Tidak ikut memilih(golput)	1	9%
Total	11	100%

Sumber: kuesioner no. 2

Dapat dilihat bila dari kesebelas responden sebanyak 10 orang ikut memberikan suaranya pada pilgub kemarin. Sedangkan seorang lainnya memilih tidak memberikan suaranya, dengan kata lain golput. Sehingga persentasenya adalah 91% ikut memilih dan 9% tidak ikut memilih (golput).

Kelompok GDZ memang sudah dikenal lekat dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Apalagi dalam bursa pilgub kemarin pasangan Bibit-Rustri diusung dari PDIP. Namun ternyata hal itu tidak menutup kemungkinan adanya responden yang tidak menggunakan hak pilihnya.

Tabel 3.5 Pilihan Cagub&Cawagub

Pilihan calon	Jumlah responden	Persentase
Bibit-Rustri	10	91%
Selain Bibit-Rustri	0	0
Tidak memilih semua	1	9%
Total	11	100%

Sumber: kuesioner no.3

Dari kesebelas responden, telah diketahui sebelumnya bila seorang diantaranya tidak ikut memberikan suaranya pada pilgub kemarin. Sedangkan 10 responden dengan persentase 91% menjatuhkan pilihannya pada pasangan Bibit-Rustri.

B. Jaringan Komunikasi Kelompok GDZ Terkait Pilgub Jateng 2008

Jaringan komunikasi kelompok GDZ yang terwakili oleh kesebelas responden dalam mensukseskan pasangan Bibit-Rustri pada Pilgub Jateng 2008 dapat dilihat dari hasil jawaban kuesioner no. 7. Hasil jawaban tersebutlah yang akan menunjukkan hubungan-hubungan jaringan komunikasi. Kemudian diolah dengan menggunakan metode sosiometri.

Terdapat tiga perangkat analisis dalam penggunaan metode ini, yaitu matrik sosiometri, sosiogram dan indeks sosiometri.⁶⁵ Sosiogram merupakan suatu diagram yang menunjukkan penerimaan sosial dari anggota-anggota suatu kelompok secara grafis. Dengan kata lain sosiogram adalah suatu alat grafis untuk menunjukkan pola-pola komunikasi atau hubungan-hubungan pilihan sosial dalam suatu sistem sosial disusun berdasar matrik sosiometrik. Kemudian ditentukan komponen penyusun struktur jaringan komunikasi kecuali klik. Dalam tahap ini dapat diketahui ranking pilihan masing-masing individu sehingga dapat diketahui pula peran-peran khusus dalam struktur jaringan komunikasinya.

Identifikasi struktur jaringan komunikasi dimulai dengan mengamati pilihan komunikasi yang dituangkan dalam tabel pilihan komunikasi. Berikut adalah tabel hasil pertanyaan kuesioner no. 7 sebagai dasar bentuk jaringan komunikasi kelompok GDZ terkait pilgub jateng 2008.

⁶⁵Abdul Alim, "Jaringan Komunikasi Kader Kesehatan Posyandu," FISIP UNS, 2008, hlm. 90

Tabel 3.6 Pilihan Komunikasi Responden

No Responden	Memilih	Dipilih
1	3, 2, 5, A, B	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11
2	3, 4, 1, C	1, 4, 5, 6, 11
3	1	1, 2, 5, 11
4	2, 1, 5, A	2, 5
5	3, 2, 1, 4, 6, A	1, 4
6	1, 2, 7, A, G	5, 7
7	6, 1, 8, D	6
8	1, 9, E	7
9	10, F	8, 10
10	9, 11, 1	9
11	2, 3, 1, A	10

Sumber: kuesioner no. 7

Dari data pilihan komunikasi tersebut, kemudian dibuat matrik sosiometrik yang menunjukkan siapa memilih siapa atau siapa dipilih oleh siapa.

Tabel 3.7 Matrik Sosiometrik (who-to whom)

D i p i l i h																			
M e m i l i h	No responden	#1	#2	#3	#4	#5	#6	#7	#8	#9	#10	#11	A	B	C	D	E	F	G
	#1	–	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0
	#2	1	–	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
	#3	1	0	–	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	#4	1	1	0	–	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
	#5	1	1	1	1	–	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
	#6	1	1	0	0	0	–	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
	#7	1	0	0	0	0	1	–	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
	#8	1	0	0	0	0	0	0	–	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0
	#9	0	0	0	0	0	0	0	0	–	1	0	0	0	0	0	0	1	0
	#10	1	0	0	0	0	0	0	0	1	–	1	0	0	0	0	0	0	0
	#11	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	–	1	0	0	0	0	0	0

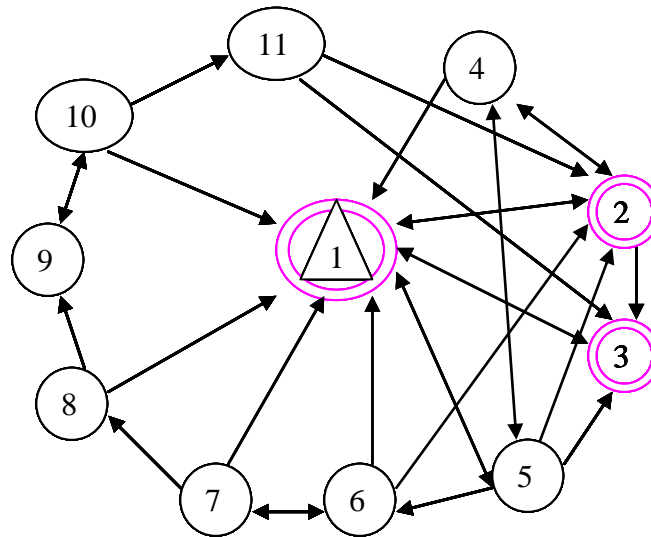
Sumber: kuesioner no. 7

Dari matrik sosiometrik tersebut, lajur baris (memilih) menunjukkan kesebelas responden yang melakukan komunikasi kepada yang lainnya, baik dengan responden lain atau bahkan dengan orang diluar sistem yang ditunjukkan dengan lambang huruf. Sedangkan lajur kolom (dipilih) menunjukkan orang-orang yang dipilih kesebelas responden dalam mendiskusikan masalah terkait

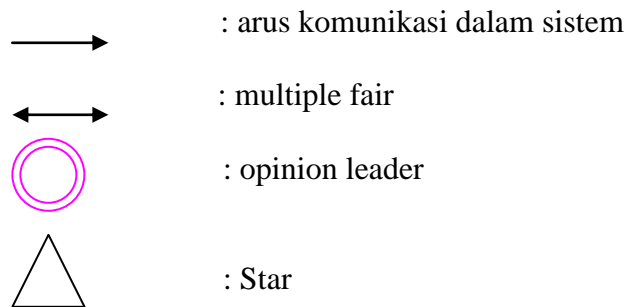
pilgub Jateng 2008. Dalam tabel tersebut, angka 1 di dalam tabel menunjukkan adanya hubungan memilih atau dipilih. Untuk lambang angka 0 berarti tidak ada hubungan di antara mereka. Sedangkan lambang garis horizontal (_) menunjukkan adanya komunikasi interpersonal.

Sesuai dengan tahapan dalam melakukan analisis jaringan dengan menggunakan analisis jaringan negopy, tahap selanjutnya setelah menyusun matrik who-to-whom adalah melakukan penghitungan identifikasi hingga solusi stabil diperoleh. Hasil penghitungan identifikasi tersebut dituangkan kedalam bentuk sosiogram. Setelah dilakukan penghitungan identifikasi hingga tiga belas kali (penghitungan terlampir), berikut adalah sosiogram yang terbentuk.

Gambar 3.2 Sosiogram Jaringan Komunikasi Kelompok GDZ (setelah dilakukan identifikasi)



Keterangan



*Arus informasi berlawanan anak panah

Dari sosiogram tersebut dapat dilihat bila terdapat beberapa tipe hubungan interpersonal. Sedangkan makna dari masing-masing hubungan tersebut dapat diamati lebih lanjut dengan melihat keterhubungan masing-masing individu dalam jaringan komunikasi.

Tabel 3.8 Indeks Keterhubungan Individu Dalam Jaringan Komunikasi

Kelompok GDZ

No	Banyak hubungan nyata X	Banyak anggota jaringan komunikasi n	Kemungkinan hubungan $n-1$	Derajat keterhubungan $\frac{X}{n-1}$	Persentase (%)
1	11	11	10	1,1	110
2	7	11	10	0,7	70
3	4	11	10	0,4	40
4	4	11	10	0,4	40
5	6	11	10	0,6	60
6	6	11	10	0,6	60
7	4	11	10	0,4	40
8	4	11	10	0,4	40
9	3	11	10	0,3	30
10	3	11	10	0,3	30
11	5	11	10	0,5	50

Sumber: Diolah dari sosiogram

Dari tabel diatas dapat dilihat bila derajat tingkat keterhubungan individu dalam kelompok GDZ kurang bisa dikatakan memiliki tingkat keterhubungan yang tinggi. Sebab, hanya ada satu individu yang memiliki tingkat keterhubungan sebesar 1,1 bahkan individu tersebut berpeluang melakukan perubahan sebesar 110%. Sedangkan yang lainnya hanya berkisar 30% - 70%.

Derajat tingkat keterhubungan individu berkaitan dengan peran-peran yang dijalankan dari tiap individu. Sedangkan seberapa luas jaringan yang terbentuk dapat diukur dengan indeks keterhubungan melalui rumus:

$$\text{Individual connectedness} = \frac{\text{actual contacs (AC)}}{\text{Possible contacs (PC)}} = \frac{n(n-1)}{2}$$

Tabel 3.9 Luas Jaringan Komunikasi Kelompok GDZ

Keterangan	Nilai
Actual contacs (AC)	57
Possible contacs (PC)	110
Jumlah responden	11
Hasil	0,518

Sumber: Diolah dari hasil indeks keterhubungan individu

Dari tabel tersebut dapat diketahui bila luas jaringan komunikasi kelompok GDZ adalah 0,518. Ini juga berarti bila tiap individu rata-rata berhubungan dengan individu lain sebanyak 5 hingga 6 orang dari 11 individu yang ada. Setelah diketahui seberapa luas jaringan komunikasi yang terbentuk, tahap selanjutnya adalah menentukan seberapa besar keterbukaan sistem yang ada dengan rumus:

So: $\frac{\sum \text{CBLS}}{(\text{NS})(\text{NoS})}$

(NS) (NoS)

So : Nilai keterbukaan sistem

CBLS : Hubungan langsung yang melewati batas sistem

NS : Jumlah individu anggota sistem

NoS : Jumlah individu di luar sistem yang menjalin hubungan dengan sistem

Tabel 3.10 Jumlah Keterhubungan Anggota Jaringan Komunikasi

Keterangan	Jumlah
CBLS	11
NS	11
NoS	7
So	0,1429

Sumber: Diolah dari sosiogram

Dari tabel tersebut dapat dilihat bila hubungan langsung yang melewati batas sistem sebanyak 11. Dengan jumlah individu dalam sistem sebesar 11 dan individu di luar sistem 7 orang, maka didapatkan besar keterhubungan anggota jaringan komunikasi kelompok GDZ sebesar 0,1429.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Identifikasi Responden Terkait Pemilihan Gubernur (pilgub) Jawa Tengah (Jateng) 2008

Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2008 (pilgub Jateng) memang menjadi pengalaman pertama bagi masyarakat Jawa Tengah termasuk kesebelas responden yang penulis pilih. Namun, bukan berarti mereka tidak mau tahu mengenai hal tersebut. Hal ini terlihat dari hasil tabel 3.2 yang memperlihatkan bila kesebelas responden menyatakan pernah membicarakan seputar pilgub Jateng 2008. Bahkan responden yang memilih golput pun mengaku juga pernah memperbincangkannya. Seperti kutipan responden #10:

“Yang dibicarakan ya biasa mbak, misalnya program kerjanya seperti apa...paling-paling seperti itu.” (Kampung Sewu, 4 Desember 2008, 15.00 WIB)

Meskipun responden mengaku pernah memperbincangkannya tetapi frekuensi perbincangan tersebut dalam lingkup intern kelompok GDZ tidak dapat dikatakan sering sekali. Berikut tabel yang menunjukkan frekuensi perbincangan tersebut:

Tabel 4.1 Frekuensi Perbincangan Seputar Pilgub Jateng

Kategori	Jumlah responden	Persentase
Sering sekali	0	0
Sering	8	72,73%
Jarang	3	27,27%
Total	11	100%

Sumber: kuesioner no. 6

Keterangan dari kategori tersebut adalah sebagai berikut:

Sering sekali : Setiap hari

Sering : 3-4 kali dalam seminggu

Jarang : 1-2 kali dalam seminggu

Dari keterangan tersebut jelas bila frekuensi perbincangan seputar Pilgub Jateng 2008 di kalangan kelompok GDZ menunjukkan kategori sering. Sebab, 8 dari 11 responden menyatakan sering memperbincangkannya dan tidak ada yang masuk kategori sering sekali. Dengan kata lain sebesar 72,73% responden yang terdiri dari responden #1, #2, #3, #4, #6, #7, #9, dan #11 menyatakan sering. Sedangkan 27,27% yang terdiri dari responden #5, #8, dan #10 menyatakan jarang.

Dalam memperbincangkan masalah tersebut, kesebelas responden atau 100% responden memilih situasi non formal seperti yang terlihat pada tabel 3.3. Sedangkan situasi non formal tersebut misalnya saat bertemu dengan teman-

temannya. Namun, yang sering dipilih adalah saat *wedangan*, atau makan di hik. Hal tersebut dipilih karena lebih leluasa saat berbincang-bincang dan tidak terkesan kaku.

Seperti dijelaskan pada keterangan di awal, bila ada salah seorang responden yang memilih tidak menggunakan hak suaranya atau golput yaitu #10, seperti pada tabel 4 tentang penggunaan hak pilih, berikut pernyataannya:

“Saya memang memilih golput karena menurut saya sebenarnya kurang mampu semua karena dilihat dari track record di bidang birokrasi masih kurang apalagi untuk tingkat propinsi. Ini dapat dilihat dari program untuk aspirasi masyarakat belum mencolok, dari program yang ditawarkan sama sekali tidak ada yang membela masyarakat.” (Kampung Sewu, 4 Desember 2009 pukul 15.00 WIB)

Bila responden #10 menyatakan golput, tidak demikian dengan kesepuluh responden lainnya. Sesuai dengan tabel 3.5 mengenai pilihan cagub dan cawagub, memperlihatkan bila pilihan kesepuluh responden adalah sama yaitu pasangan Bibit- Rustri. Berikut alasannya:

Tabel 4.2 Alasan Pilihan Responden

No Responden	Alasan
#1	Nasionalis dan sudah teruji
#2	Dari PDIP
#3	Nasionalis
#4	Nasionalis dan sudah teruji
#5	Dari PDIP, mempunyai leadership
#6	Dari PDIP
#7	Kombinasi yang bagus: disiplin&tegas serta bersih
#8	Dari PDIP
#9	Pandai memahami kondisi&karakter Jateng
#11	Dari PDIP&kombinasi yang bagus

Sumber: kuesioner no. 3

Dari kesepuluh responden tersebut, alasan yang mendasari pilihan mereka dapat disederhanakan menjadi 3 alasan yaitu nasionalis dan teruji, dari PDIP, kombinasi yang bagus. Mengenai pendapat tentang pasangan tersebut pandai memahami kondisi dan karakter Jateng serta leadership, hal tersebut masuk dalam nasionalis dan teruji.

Sebenarnya kesemua alasan tersebut saling terkait untuk dijadikan dasar pilihan mereka. Alasan nasionalis dan teruji mendasarkan pada pengalaman

dari Bibit-Rustri. Bibit Waluyo yang memiliki banyak pengalaman dalam mengamankan kondisi Jawa Tengah saat reformasi bergulir menjadi salah satu prestasi dan acuan untuk daerah lain. Sedangkan pengalaman Rustriningsih tidak kalah menariknya. Pengalamannya sebagai Bupati Kebumen saat itu yang berhasil dalam meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dari 6M menjadi 23M. Disamping itu pasangan Bibit-Rustri merupakan satu-satunya pasangan campuran antara laki-laki dan perempuan. Dimana karakter Bibit yang mereka yakini tegas dan disiplin dipadukan dengan karakter Rustriningsih yang religius dan bersih (tidak korupsi). Didukung lagi oleh kesamaan partai yang mendukung mereka yaitu PDIP.

Kelompok GDZ memang identik dengan partai berlambang banteng moncong putih ini, sehingga dengan adanya perpaduan ketiga alasan tersebut, apalagi instruksi dari partai yang juga berkata demikian, tidak mengherankan bila kelompok ini memilih pasangan Bibit-Rustri.

B. Jaringan Komunikasi Kelompok GDZ Terkait Pilgub Jateng 2008

Untuk mengetahui bentuk jaringan komunikasi yang muncul, individu terkait harus mendapatkan informasi terlebih dahulu yang kemudian informasi tersebut akan diberikan pada yang lainnya. Alur mengalirnya informasi dari satu individu ke individu yang lain inilah yang pada akhirnya membentuk suatu jaringan komunikasi.

Dalam penelitian ini, informasi yang dimaksud adalah mengenai pilgub Jateng 2008. Untuk mengetahui jaringan yang terbentuk responden diberikan pertanyaan kuesioner no 7 yaitu mengenai dengan siapa saja biasanya mereka membicarakan pilgub Jateng 2008.

Dari tabel 3.6 tentang pilihan komunikasi dilanjutkan dengan tabel 3.7 tentang matrik sosiometrik atau matrik who-to-whom, dapat diketahui alur informasi yang mengalir dari satu responden ke responden lainnya.

Dari tabel tersebut, terdapat sembilan responden yang juga melakukan komunikasi dengan individu di luar sistem yaitu responden #1, #2, #4, #5, #6, #7, #8, #9, dan #11. Sedangkan individu di luar sistem yang dijadikan referensi tersebut adalah A, B, C, D, E, F, G.

Dari data tersebut dapat diketahui siapa saja yang menjadi pilihan komunikasi dari responden terkait. Dalam penelitian ini letak kedekatan rumah tidak menjadi faktor dominan bagi responden untuk memilih responden lainnya sebagai teman bicara atau referensi baginya.

Yang menjadi faktor penentu atau faktor dominan terpilihnya seorang responden bagi responden lainnya adalah hubungan pertemanan dan kedekatan yang sudah terjalin diantara mereka. Selain itu terdapat juga faktor lain. Berikut adalah pemaparan terkait kesebelas responden dan juga orang luar dalam penelitian ini.

Responden #1:

Responden #1 (47 tahun) yang beralamatkan di daerah Kepatihan Wetan ini memilih berkomunikasi dengan responden #3, #2, #5 dan dengan orang luar yaitu A dan B. Letak rumah antara #1 dengan responden pilihannya tidaklah dekat. Rumah #2 dan #5 berada di daerah Palur sedangkan #5 berada di daerah Serengan. Hal ini tidak menjadi permasalahan sebab #1 termasuk salah satu orang terdekat dan kepercayaan dari ketua kelompok GDZ yang tidak lain adalah #2. Responden #1 juga berhubungan dengan A dan B sebab selain A adalah temannya juga sebagai orang yang meminta GDZ mendukung pasangan Bibit-Rustri. Sedangkan hubungan #1 dengan B terjalin sebab B adalah rekan Rustriningsih, sehingga mau tidak mau #1 sebagai salah satu orang yang dituakan di GDZ juga harus berkomunikasi untuk berkoordinasi dengannya.

Alasan lain yang mendasari #1 memilih mereka karena mereka dianggap memiliki pengetahuan yang luas. Dengan jenjang pendidikan terakhirnya yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTA) dan pekerjaannya sebagai seorang wiraswasta yaitu pengantar barang, tidak mempengaruhi perannya sebagai orang yang dituakan di kelompok GDZ. Pengalamannya sebagai salah satu pengurus di ranting tingkat kelurahan memberinya banyak pengalaman dan pengetahuan di bidang politik, sehingga responden #1 dianggap pula sebagai salah satu anggota GDZ yang vokal dan mempunyai informasi lebih bagi yang lainnya, terutama yang memilihnya sebagai referensi atau teman berdiskusi. Hal ini terbukti dengan dipilihnya responden #1 ini oleh delapan

responden lainnya dari sebelas responden dalam penelitian ini, yaitu #2, #3, #4, #5, #6, #7, #8, #10.

Responden #2:

Beralamatkan di daerah Palur dengan pekerjaannya sebagai seorang wiraswasta serta sebagai penggagas terbentuknya kelompok GDZ, membuatnya dianggap sebagai ketua dari kelompok GDZ. Responden #2 yang juga pernah menjadi ketua ranting tingkat kelurahan ini memilih responden #3, #4, #1 dan C sebagai referensinya. Alasan utamanya bukan karena jarak tempat tinggal tetapi hubungan kedekatan. Responden #3 bertempat tinggal di Serengan, #4 di daerah Mojosongo dan #1 di Kepatihan Wetan. Selain karena hubungan pertemanan dan kedekatan, responden #2 memilih mereka karena mereka dianggap berpengetahuan luas. Responden #2 juga memilih C sebagai referensinya. Hal ini bisa dipahami sebab C adalah orang yang juga simpati terhadap PDIP. Sedangkan GDZ adalah kelompok yang memiliki ideologi yang dapat dikatakan sama dengan PDIP.

Responden #3:

Termasuk salah satu orang kepercayaan ketua GDZ. Bertempat tinggal di daerah Serengan (38 tahun) dengan pekerjaannya sebagai seorang wiraswasta. Selain itu pengalamannya sebagai salah satu pengurus Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) membuatnya dianggap sebagai salah satu anggota GDZ yang vokal. Responden #3 ini merupakan salah satu orang yang turut serta membahas tawaran dari BWC untuk mendukung pasangan Bibit-Rustri.

Responden #3 memiliki pilihan komunikasi dengan #1 karena alasan pertemanan. Tetapi responden #3 menjadi pilihan bagi beberapa responden lainnya seperti #1, #2, #5 dan #11.

Responden #4:

Sebagai salah satu orang yang disegani ketua GDZ sebab sering memberi masukan guna perbaikan kelompok GDZ kedepannya. Bertempat tinggal di daerah Jaten, responden #4 (45 tahun) yang menjabat sebagai salah satu anggota dewan yang diusung dari PDIP di Kota Solo ini memilih responden #1, #2, #5 serta orang luar GDZ A sebagai teman diskusi dan referensinya. Pemilihan sejumlah responden ini selain karena hubungan pertemanan juga karena mereka dianggap cukup vokal dan masih bersedia berpikir untuk GDZ kedepannya. Selain itu responden #4 juga menjadi pilihan komunikasi bagi responden lainnya seperti responden #2 dan #5.

Responden #5:

Bertempat tinggal di daerah Palur (32 tahun) dengan pekerjaan swasta, responden #5 memilih responden #1, #2, #3, #4, #6, dan seorang di luar GDZ yaitu A sebagai referensinya. Alasannya pun sama dengan responden sebelumnya yaitu hubungan pertemanan dan mereka dianggap berpengetahuan luas. Disamping itu responden #5 juga menjadi pilihan komunikasi bagi responden #1 dan #4.

Responden #6:

Bertempat tinggal di daerah Kepatihan Wetan, dekat dengan responden #1. Responden #6 (45 tahun) yang memilih responden #1, #2, #7, dan dua orang diluar GDZ yaitu A dan juga G. Selain teman dan berpengetahuan luas, bagi responden #6, mereka dianggap orang yang dituakan baginya. Meskipun pekerjaannya mengurus perparkiran di daerah Galabo tetapi hal ini tidak menjadi hambatan untuk tetap bias berkomunikasi dan berteman akrab dengan responden #2 yang tidak lain adalah ketua GDZ. Selain memilih responden lain sebagai teman ternyata responden #6 juga menjadi pilihan komunikasi bagi responden lainnya seperti #5 dan #7.

Responden #7:

Bekerja sebagai venon (bagian pembiayaan kredit motor), responden #7 (49 tahun) yang bertempat tinggal di daerah Kepatihan Kulon lebih memilih responden #1, #6, #8 dan D. Pilihan komunikasi ini lebih dikarenakan mereka telah menjalin pertemanan sejak lama. Selain memilih responden #6 ternyata responden #7 juga dipilih oleh #6. Sedangkan dengan D lebih dikarenakan memiliki pengetahuan yang luas dan kebetulan letak rumahnya tidak jauh dari responden #7. D adalah dua orang mahasiswa, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) dan Hukum UGM, sehingga wajar bila dia dianggap memiliki pengetahuan yang lebih dan kebetulan latak rumah mereka tidak begitu jauh.

Responden #8:

Bertempat tinggal di daerah Joyoraharjan dan bekerja sebagai wiraswasta (jualan makanan) responden #8 (51 tahun) memilih responden #1, #9, dan E sebagai pilihan komunikasinya. Dari ketiga orang tersebut tidak ada yang letak rumahnya dekat. Pemilihan ketiga orang tersebut dikarenakan mereka dianggap berpengetahuan luas dan sudah kenal dengan mereka. Disamping memilih tiga responden ternyata responden #8 dijadikan pilihan komunikasi oleh responden #7.

Responden #9:

Bekerja sebagai wiraswasta yang memiliki usaha berjualan kaos, responden #9 (47 tahun) memiliki pilihan komunikasi dengan responden #10 dan F. Pilihan ini dikarenakan hubungan pertemanan yang terjalin diantara mereka. Selain memilih dua orang sebagai referensinya, responden #9 juga dijadikan pilihan komunikasi bagi dua responden lainnya yaitu responden #8 dan #10.

Responden #10

Bertempat tinggal di daerah Kampung Sewu dan bekerja sebagai biro jasa freelance, responden #10 (56 tahun) memilih 3 responden lain sebagai pilihan komunikasinya, yaitu #1, #9 dan #11. Pilihan ini didasari karena responden #10 sudah kenal dengan ketiga responden lainnya sebab mereka memang berteman sejak lama. Namun sayangnya #10 hanya memiliki hubungan timbal balik hanya dengan #9.

Responden #11

Sebagai seorang wiraswasta yang memiliki usaha bengkel, responden #11 (42 tahun) memiliki empat orang sebagai teman berbincang-bincang dan referensi baginya. Mereka adalah responden #1, #2, #3 dan orang luar GDZ yaitu A. Alasan pemilihan mereka adalah hubungan pertemanan. Sedangkan responden #11 juga dijadikan pilihan komunikasi bagi responden #10.

A (Orang luar):

Bertempat tinggal di daerah Tipes dan berperan sebagai direktur BWC. Termasuk teman lama dari beberapa orang GDZ. A juga berteman baik dengan #1 dan #2.

B (Orang luar):

Sebagai salah satu teman Rustriningsih, lelaki yang bertempat tinggal di daerah Ketingan ini juga menjadi teman baik dengan responden #1.

C (Orang luar):

Merupakan orang yang kenal baik dengan kelompok GDZ. Sebagai pencetus munculnya Kelompok Mega-Bintang, namanya sudah tidak asing bagi pendukung PDIP. Dikenal sebagai orang yang nasionalis dan pernah bekerja sama dengan GDZ termasuk pada pilgub jateng.

D (Orang luar):

Dua orang mahasiswa yang bertempat tinggal tidak jauh dari responden #7. Sebagai mahasiswa Fakultas Hukum dan FISIP UGM yang

dianggap memiliki pengetahuan lebih ketika diajak berbicara mengenai pilgub jateng.

E, F, G (Orang luar)

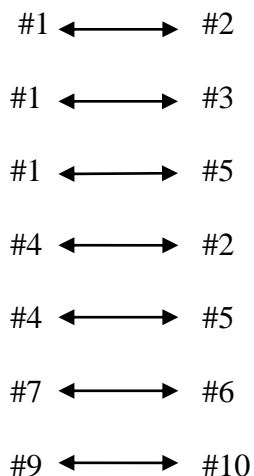
E, F dan G merupakan orang luar kelompok GDZ yang menjadi teman baik dari beberapa responden intern GDZ. Mereka adalah masyarakat biasa. Diantaranya, E terdiri dari dua orang sebagai teman baik responden #8. Meski menjadi simpatisan dari partai yang berbeda tetapi mereka berteman baik. F bertempat tinggal di daerah Mojosongo, sebagai teman baik responden #9. Sedangkan G adalah teman baik responden #6.

Setelah dilakukan penghitungan identifikasi hingga sembilan kali, hasil sosiogram dapat dilihat pada gambar 3.1. Dari sosiogram tersebut dapat dilihat bila individu di luar sistem yang banyak menjadi pilihan adalah individu A. Hal ini disebabkan individu tersebut berperan sebagai Direktur Bibit Waluyo Center (BWC) Surakarta. Ditambah lagi individu yang bersangkutan juga sudah memiliki hubungan baik dengan orang-orang penting kelompok GDZ. Sedangkan individu di luar sistem lainnya yang terpilih, dipilih karena faktor kedekatan sebagai teman.

Dengan melihat sosiogram yang terbentuk, dapat dianalisa bila pola komunikasi yang terbentuk cenderung memusat pada responden tertentu terutama responden #1. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya arus komunikasi dalam sistem yang tertuju padanya. Ini berarti responden #1 dijadikan acuan atau sumber bagi kesembilan responden lainnya. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan

diantaranya karena responden yang terkait merupakan orang yang waktu itu didatangi tim sukses Bibit-Rustri untuk meminta GDZ mendukung pasangan tersebut, sehingga mau tidak mau responden #1 ikut dalam beberapa kali pembahasan bersama tim sukses. Oleh karenanya, responden #1 dianggap memiliki informasi yang lebih. Alasan lainnya, responden tersebut merupakan salah satu orang dekat ketua kelompok GDZ. Dan termasuk cukup vokal dalam memberikan pendapat atau pandangannya.

Disamping itu dari sosiogram yang terbentuk dapat diketahui adanya hubungan multiple pair sebanyak 7 yaitu :



Sedangkan peran neglectee dan bridges tidak ditemukan dalam jaringan komunikasi kelompok GDZ terkait pilgub Jateng 2008. Demikian juga dengan peran liaison dan juga isolate tidak ditemukan.

Peran sebagai star dipegang oleh individu #1. Opinion leader dipegang oleh individu #1, #2, dan #3. Hal ini sesuai pendapat E.M. Rogers, bila opinion

leader adalah orang-orang yang mendapat pilihan komunikasi minimal 10% dari jumlah keseluruhan yang ada. Berikut tabel rangking pilihan responden.

Tabel 4.3 Ranking Pilihan Responden

No Responden	Jumlah Pemilih
#1	9 responden
#2	5 responden
#3	4 responden

Sumber: tabel 4.3

Dari tabel di atas, dapat diketahui bila individu #1 mendapat pilihan komunikasi sebanyak 9 dari responden #2, #3, #4, #5, #6, #7, #8, #10 dan #11. Individu #2 mendapat pilihan komunikasi sebanyak 5 dari responden #1, #4, #5, #6, #11 dan responden #3 mendapat pilihan komunikasi sebanyak 4 yaitu #1, #2, #5, #11. Untuk memudahkan peran-peran apa saja yang sudah dijelaskan, berikut tabelnya:

Tabel 4.4 Peran Individu

Peran	No Responden
Star	#1
Opinion leader	#1, #2, #3
Bridges	-
Neglectee	-

Isolate	-
---------	---

Sumber: Diolah dari sosiometri

Peran individu sangat berkaitan dengan derajat tingkat keterhubungan individu. Semakin tinggi tingkat keterhubungan individu maka semakin tinggi pula tingkat keterbukaan antar individu. Dari tabel 3.8 mengenai indeks keterhubungan individu dalam jaringan komunikasi kelompok GDZ, dapat diketahui bila hanya individu #1 yang memiliki derajat keterhubungan paling tinggi, yaitu 1,1. Ini berarti individu tersebut memiliki kemampuan melakukan perubahan sebesar 110%, minimal dengan orang-orang terdekatnya. Sedangkan derajat keterhubungan terendah dipegang oleh individu #9 dan #10 yang masing-masing memiliki derajat keterhubungan sebesar 0,3.

Dari tabel indeks keterhubungan dapat dianalisis lebih dalam makna hubungan komunikasi interpersonal yang terdapat di antara masing-masing individu dalam sistem. Indeks keterhubungan ini berhubungan dengan seberapa besar seseorang bisa memberi pengaruh dalam sistem. Untuk menggolongkan tinggi rendahnya digunakan rumus:

$$\begin{aligned} & \frac{\text{Range}+1}{\text{Jumlah kelas}} \\ &= \frac{(1,1-0,3)+1}{3} \\ &= 0,6 \end{aligned}$$

Berikut kategorinya:

Rendah	: 0,3 – 0,9
Sedang	: 1,0 – 1,6
Tinggi	: 1,7 – 2,3

Tabel 4.5 Kategori Indeks Keterhubungan Individu Dalam Jaringan

Komunikasi Kelompok GDZ

Kategori	Frekuensi
Rendah	10
Sedang	1
Tinggi	-

Sumber: Diolah dari tabel indeks keterhubungan

Setelah dituangkan dalam diatas dapat dianalisis bila mayoritas indeks keterhubungan individu dalam jaringan komunikasi kelompok GDZ didominasi oleh kategori rendah. Sebab, dari sebelas individu yang ada, 10 diantaranya yaitu responden #2 hingga responden #11 masuk dalam kategori rendah dan 1 individu masuk kategori sedang. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bila individu yang menjadi responden penulis kurang bisa diharapkan melakukan perubahan yang signifikan dalam sistemnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan penulis di bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola jaringan komunikasi partisipan kelompok GDZ di Kota Solo dalam mensukseskan pasangan Bibit-Rustri pada pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2008 lebih cenderung memusat pada satu orang yaitu responden #1. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan diantaranya karena responden yang terkait merupakan orang yang waktu itu didatangi tim sukses Bibit-Rustri untuk meminta GDZ mendukung pasangan tersebut, sehingga mau tidak mau responden #1 ikut dalam beberapa kali pembahasan bersama tim sukses. Oleh karenanya, responden #1 dianggap memiliki informasi yang lebih. Alasan lainnya, responden tersebut merupakan salah satu orang dekat ketua kelompok GDZ. Dan termasuk cukup vokal dalam memberikan pendapat atau pandangannya.
2. Penyebaran informasi atau alur informasi mengenai jatuhnya pilihan GDZ di Kota Solo pada pasangan Bibit-Rustri ternyata terjadi secara mengalir. Artinya untuk orang-orang yang berada di beberapa daerah wilayah GDZ

dihubungi lewat telepon atau saat bertemu, namun untuk masyarakat sekitar tidak ada perlakuan khusus. Sebab, disadari atau tidak, diakui atau tidak masyarakat dalam hal ini partisipan GDZ secara tidak langsung sudah mengetahui bila kelompok ini adalah pendukung PDIP. Hal ini seakan sudah menjadi rahasia umum. Apalagi solo merupakan salah satu basis suara PDIP.

3. Dalam penelitian jaringan komunikasi ini ada beberapa peran individu yang muncul. Diantaranya peran Star dipegang oleh responden #1. Selain memegang perannya sebagai star, individu #1 juga memegang peran sebagai opinion leader. Hal ini seperti dikatakan Rogers bila minimal harus ada pilihan komunikasi sebesar 10% dari jumlah keseluruhan yang ada. Sedangkan individu #1 mendapat pilihan komunikasi dari 8 responden dari 11 responden yang ada yaitu #2, #3, #4, #5, #6, #7, #8, #10. Selain individu #1, peran opinion leader juga dipegang oleh #2 dan #3. Responden #2 mendapat pilihan komunikasi dari 5 responden lainnya yaitu #1, #4, #5, #6, #11. Sedangkan responden #3 mendapat pilihan komunikasi sebanyak 4 dari responden lainnya yaitu #1, #2, #5, #11. Untuk peran neglectee dan bridges tidak ditemukan dalam penelitian ini. Demikian juga dengan peran liaison dan juga isolate tidak ditemukan. Dari sosiogram yang terbentuk dapat dilihat bila hanya ada satu klik besar yang menyusun terbentuknya jaringan tersebut.
4. Peran-peran yang dijalankan dari tiap individu berkaitan dengan derajat tingkat keterhubungan individu. Sedangkan derajat tingkat keterhubungan kelompok GDZ kurang bisa dikatakan memiliki tingkat keterhubungan yang

tinggi. Sebab, hanya ada satu individu yang memiliki tingkat keterhubungan yang tinggi yang berpeluang melakukan perubahan sebesar 110% yaitu individu #1 sebesar 1,1. Sedangkan yang lainnya hanya berkisar 30%-50% saja. Selain itu luas jaringan komunikasi kelompok GDZ yang terbentuk sebesar 0,464. Ini berarti tiap individu rata-rata berhubungan dengan individu lain sebanyak 5 orang dari 11 individu yang ada.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan tersebut, penulis ingin menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Alangkah lebih baiknya bila suatu organisasi atau kelompok yang melakukan kegiatan penting memiliki catatan atau dokumentasi sebagai data dan bukti rekam jejak organisasi atau kelompok yang bersangkutan.
2. Pembahasan pernyataan dukungan dari sebuah organisasi atau kelompok lebih baik melibatkan perwakilannya di tiap daerah secara langsung sehingga perwakilan di tiap daerah tersebut mengetahui detailnya. Selain itu dengan dilibatkannya perwakilan tersebut akan mampu memberikan beragam pertimbangan dan masukan terkait.
3. Saran untuk yang akan datang diharapkan ada penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat adopsi inovasi dalam jaringan komunikasi dimana karakteristik individu berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Duverger, Maurice. 1984. *Partai politik dan Kelompok-Kelompok Penekan*. PT. Bina Aksara.
- Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori&Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fisher, B. Aubrey. 1990. *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hanafi, Abdillah. 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hardjana, Andre. 2000. *Audit Komunikasi: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kincaid,D.L dan W. Schramm. 1987. *Asas-asas Komunikasi antar Manusia*, terj. Agus Setiadi, Jakarta: LP3ES.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, Dan, 2001. *Komunikasi Politik Khalayak dan Efek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pace R. Wayne,. dan Don F. Faules. 2001. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusaha*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2009. *Komunikasi Politik :Media Massa Dan Kampanye Pemilihan* Yogyakarta&Bandung: Jalasutra.
- Rasuanto, Bur. 2005. *Keadilan Sosial; Pandangan deontologist Rawls&Habermas dua Teori Filsafat Politik Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rogers E.M.,dan D. L. Kincaid. 1981. *Communication Network Toward A New Paradigm For Research*. London: The Free Press.

Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Phil Astrid S. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Putra A Bardin.

Suwondo, Kutut. 2003. *Civil Society di Aras Lokal: perkembangan Hubungan Antar Rakyat&Negara di pedesaan Jawa*. Salatiga: Pustaka Percik.

Vito, De. 2003. *Human Communication The Basic Course*. Hunter College of City, University of New York.

Windahl, Sven. 1992. *Using Communication Theory*. London: Sage Publication.

Skripsi

Alim, Abdul, *Jaringan Komunikasi Kader Kesehatan Posyandu*, FISIP UNS, 2008.

Kusumaningrum, Novita, *Jaringan Komunikasi Motivasi Mantan Wanita Tuna Susila di Wanita Utama Surakarta*, FISIP UNS, 2006.

Kusrini, *Jaringan Komunikasi&Difusi Adopsi Pencegahan Demam Berdarah Dengue*, Skripsi FISIP UNS, 2003.

Literatur non buku

Makalah Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia (SPI).

Makalah Kuliah Sutopo JK.

Internet

www.pustaka.uns.ac.id. (Bolane A. Olaniran, “ Group decision Making in Computer-Mediated Communication as Network Communication: Understanding the Technology and Implication. Information Science Reference, 2008.

www.pustaka.uns.ac.id Ed. William A. Darity, Jr, “Network, Communication,” International Encyclopedia of The Social Science, Detroit: Macmillan 2008
Wikipedia

LAMPIRAN

No Responden:

Jaringan Komunikasi Partisipan Kelompok GDZ
(Studi Jaringan Komunikasi Partisipan Kelompok GDZ di Kota Solo dalam
Mensukseskan Pasangan Bibit-Rustri pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah
2008)

Nama responden :

Alamat :

Umur :

Pekerjaan :

Pilgub

1. Sudah berapa kali Anda ikut dalam pemilihan umum (pemilu)?
2. Apakah pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah (pilgub Jateng) 2008 kemarin Anda ikut mencoblos?
3. Dari kelima calon gubernur saat itu (Bibit-Rustri; Bambang Sadono-M. Adnan; Agus Soeyitno-Kholiq Arif; Sukawi-Sudarto; M. Tamzil-Abdul Rozaq Rais) siapa yang Anda anggap pantas untuk menjadi pasangan Gubernur? Alasan?
4. Apakah pada saat pencoblosan Anda memilih pasangan tersebut?
5. Apakah Anda pernah membicarakan tentang pilgub sebelum hari pencoblosan?
6. Jika pernah, seberapa sering Anda membicarakannya?
 - a. Jarang
 - b. Sering
 - c. Sering sekali
7. Dengan siapa Anda biasanya membicarakannya?
 Nama: (boleh lebih dari 1 nama)

Alasan:

- a. Orang tersebut berpengetahuan luas
- b. Orang tersebut dianggap lebih tua (orang yang dituakan)
- c. Sudah kenal dengan orang tersebut
- d. Lain-lain (sebutkan).....

8. Bagaimana Anda memperoleh informasi tentang pilgub dan cagubnya (calon gubernur) saat itu?

- a. Berusaha mencari informasi
- b. Diberi informasi
- c. Berusaha&diberi informasi

9. Dari siapakah Anda memperoleh informasi tentang pilgub dan cagubnya (calon gbernurnya) saat itu?

Nama: (boleh lebih dari 1 nama)

Alasan:

- a. Orang tersebut berpengetahuan luas
- b. Orang tersebut dianggap lebih tua (orang yang dituakan)
- c. Sudah kenal dengan orang tersebut
- d. Lain-lain (sebutkan).....

10. Dalam situasi yang seperti apa Anda membicarakannya?

- a. Formal : saat rapat
- b. Non formal : bincang-bincang biasa/ngobrol

11. Selain dari orang-orang yang Anda sebutkan tadi, dari mana lagi Anda mendapatkan informasi mengenai plgub?

- a. Media cetak, missal Koran, majalah, dll
- b. TV
- c. Radio
- d. Internet

12. Apakah Anda pernah terlibat dalam pembahasan/rapat/sosialisasi tentang pilgub oleh pengurus GDZ?

13. Jika pernah seberapa sering Anda diundang
 - a. Jarang : 1-3 kali hingga sebelum pencoblosan
 - b. Sering : 4-7 kali sebelum pencoblosan
 - c. Sering sekali : lebih dari 7 kali hingga sebelum pencoblosan
14. Siapa saja nama pengundangnya?
15. Dimana&seperti apa pembahasannya?
16. Apakah Anda diperbolehkan untuk memberikan saran, usul bahkan kritik?
17. Apakah Anda pernah mencobanya?
18. Seberapa sering pembahasannya?
 - a. Seminggu sekali
 - b. Sebulan sekali
 - c. Lain-lain (sebutkan).....

Sosial ekonomi

19. Apakah Anda mempunyai pekerjaan sampingan? Jika ya, apa?
20. Berapa penghasilan Anda tiap bulannya?
21. Apakah jabatan anda dalam masyarakat?
 - a. Ketua RT/RW
 - b. Warga biasa
22. Apakah Anda pernah mendapatkan pendidikan formal (sekolah) ?
23. Jika pernah, apa jenjang pendidikan terakhir Anda?
24. Apakah Anda ikut perkumpulan atau organisasi selain GDZ di masyarakat?
Jika ya, sebutkan apa saja!

GDZ

25. Sejak kapan anda ikut kelompok GDZ?
26. Apa yang menjadi alasan Anda untuk masuk dalam kelompok GDZ?
27. Darimana Anda mengenal kelompok GDZ?
28. Siapa yang mengenalkan Anda tentang kelompok ini?

29. Apa yang kelompok GDZ tawarkan kepada Anda sehingga Anda tertarik untuk ikut?
30. Siapa orang GDZ yang pertama kali Anda kenal?
31. Apakah Anda pernah mengikuti rapat/pembahasan bersama orang-orang penting/pengurus GDZ?
32. Jika pernah, siapa saja yang pernah mengundang Anda?
33. Seperti apa pembahasannya?
 - a. Model dua arah (diberi informasi lalu ditanggapi)
 - b. Model searah (hanya diberi informasi searah dari mereka)
 - c. Lain-lain (sebutkan).....
33. Siapakah orang GDZ yang paling Anda percayai?

Alasan

 - a. Jujur
 - b. Pengertian
 - c. Lain-lain (sebutkan).....
34. Apakah Anda berminat menjadi pengurus GDZ bila suatu saat diminta/ditunjuk?

Mengapa?
35. Apa pendapat Anda tentang kelompok GDZ saat awal masuk hingga sekarang?
36. Apa saja harapan Anda dengan adanya kelompok GDZ?
37. Apakah sampai saat ini keinginan atau harapan Anda telah terwujud melalui keanggotaan Anda dalam kelompok ini?
38. Apakah Anda mempunyai masukan atau kritik untuk kelompok GDZ? Bila ada sebutkan!

Terima kasih atas partisipasi Anda dalam mengisi kuesioner ini

IDENTIFIKASI I

$$\begin{aligned}
 \#1 &= \frac{(1)\#1 + (6)\#2 + (4)\#3 + (3)\#4 + (5)\#5 + (4)\#6 + (3)\#7 + (2)\#8 + (2)\#10 + (4)\#11}{34} \\
 &= \frac{1+12+12+12+25+24+21+16+20+44}{34} \\
 &= \frac{187}{34} \\
 &= 5,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#2 &= \frac{(1)\#2 + (6)\#1 + (4)\#3 + (3)\#4 + (5)\#5 + (3)\#6 + (3)\#11}{25} \\
 &= \frac{6+2+12+12+25+18+33}{25} \\
 &= \frac{108}{25} \\
 &= 4,32
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#3 &= \frac{(1)\#3 + (4)\#1 + (4)\#2 + (3)\#5 + (3)\#11}{15} \\
 &= \frac{4+8+3+15+33}{15} \\
 &= \frac{63}{15} \\
 &= 4,2
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#4 &= \frac{(1)\#4 + (3)\#1 + (3)\#2 + (3)\#5}{10} \\
 &= \frac{3+6+4+15}{10}
 \end{aligned}$$

$$= \underline{28}$$

$$10$$

$$= 2,8$$

$$\#5 = \frac{(1)\#5 + (5)\#1 + (5)\#2 + (3)\#3 + (3)\#4 + (3)\#6}{20}$$

$$20$$

$$= \underline{5+10+9+12+5+18}$$

$$20$$

$$= \underline{59}$$

$$20$$

$$= 2,95$$

$$\#6 = \frac{(1)\#6 + (4)\#1 + (3)\#2 + (3)\#5 + (2)\#7}{13}$$

$$13$$

$$= \underline{4+6+15+6+14}$$

$$13$$

$$= \underline{45}$$

$$13$$

$$= 3,46$$

$$\#7 = \frac{(1)\#7 + (3)\#1 + (2)\#6 + (2)\#8}{8}$$

$$8$$

$$= \underline{3+12+7+16}$$

$$8$$

$$= \underline{38}$$

$$8$$

$$= 4,75$$

$$\text{\#8} = \frac{(1)\text{\#8} + (2)\text{\#1} + (2)\text{\#7} + (1)\text{\#9}}{6}$$

$$6$$

$$= \frac{2+14+8+9}{6}$$

$$6$$

$$= \frac{33}{6}$$

$$6$$

$$= 5,5$$

$$\text{\#9} = \frac{(1)\text{\#9} + (1)\text{\#8} + (1)\text{\#10}}{3}$$

$$3$$

$$= \frac{8+9+10}{3}$$

$$3$$

$$= \frac{27}{3}$$

$$3$$

$$= 9$$

$$\text{\#10} = \frac{(1)\text{\#10} + (2)\text{\#1} + (1)\text{\#9} + (2)\text{\#11}}{6}$$

$$6$$

$$= \frac{2+9+10+22}{6}$$

$$6$$

$$= \frac{43}{6}$$

$$6$$

$$= 7,17$$

$$\text{\#11} = \frac{(1)\text{\#11} + (4)\text{\#1} + (3)\text{\#2} + (3)\text{\#3} + (2)\text{\#10}}{6}$$

13

$$= \frac{4+6+9+20+11}{13}$$

13

$$= \frac{50}{13}$$

13

$$= 3,85$$

IDENTIFIKASI II

$$\begin{aligned}
 \#4 &= \frac{(1)2,8 + (3)5,5 + (3)4,32 + (3)2,95}{10} \\
 &= \frac{16,5 + 12,96 + 2,8 + 8,85}{10} \\
 &= \frac{41,11}{10} \\
 &= 4,11
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#5 &= \frac{(1)2,95 + (5)5,5 + (5)4,32 + (3)4,2 + (3)2,8 + (3)3,46}{20} \\
 &= \frac{27,5 + 21,6 + 12,6 + 8,4 + 2,95 + 10,38}{20} \\
 &= \frac{83,43}{20} \\
 &= 4,17
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#6 &= \frac{(1)3,46 + (4)5,5 + (3)4,32 + (3)2,95 + (2)4,75}{13} \\
 &= \frac{22 + 12,96 + 8,85 + 3,46 + 9,5}{13} \\
 &= \frac{56,77}{13} \\
 &= 4,37
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#11 &= \frac{(1)3,85 + (4)5,5 + (3)4,32 + (3)4,2 + (2)7,17}{13} \\
 &= \frac{22 + 12,96 + 12,6 + 14,34 + 3,85}{13} \\
 &= \frac{65,75}{13} \\
 &= 5,06
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#3 &= \frac{(1)4,2 + (4)5,5 + (4)4,32 + (3)2,95 + (3)3,85}{15} \\
 &= \frac{22 + 17,28 + 4,2 + 8,85 + 11,55}{15} \\
 &= \frac{63,88}{15} \\
 &= 4,26
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#2 &= \frac{(1)4,32 + (6)5,5 + (4)4,2 + (3)2,8 + (5)2,95 + (3)3,46 + (3)3,85}{25} \\
 &= \frac{33 + 4,32 + 16,8 + 8,4 + 14,75 + 10,38 + 11,55}{25} \\
 &= \frac{99,2}{25} \\
 &= 3,97
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#7 &= \frac{(1)4,75 + (3)5,5 + (2)3,46 + (2)5,5}{8} \\
 &= \frac{16,5 + 6,92 + 4,75 + 11}{8} \\
 &= \frac{39,17}{8} \\
 &= 4,9
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#1 &= \frac{(1)5,5 + (6)4,32 + (4)4,2 + (3)2,8 + (5)2,95 + (4)3,46 + (3)4,75 + (2)5,5 + (2)7,17 + (4)3,85}{34} \\
 &= \frac{5,5 + 25,92 + 16,8 + 8,4 + 14,75 + 13,84 + 14,25 + 11 + 14,34 + 15,4}{34} \\
 &= \frac{140,2}{34} \\
 &= 4,12
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#8 &= \frac{(1)5,5 + (2)5,5 + (2)4,75 + (1)9}{6} \\
 &= \frac{11 + 9,5 + 5,5 + 9}{6} \\
 &= \frac{35}{6} \\
 &= 5,83
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#10 &= \frac{(1)7,17 + (2)5,5 + (1)9 + (2)3,85}{6} \\
 &= \frac{11 + 9 + 7,17 + 7,7}{6} \\
 &= \frac{34,87}{6} \\
 &= 5,81
 \end{aligned}$$

$$\#9 = \frac{(1)9 + (1)5,5 + (1)7,17}{6}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{5,5 + 9 + 7,17}{3} \\ &= \frac{21,67}{3} \\ &= 7,22 \end{aligned}$$

[illegible]

IDENTIFIKASI III

$$\begin{aligned}
 \#2 &= \frac{(1)3,97 + (6)4,12 + (4)4,26 + (3)4,11 + (5)4,17 + (3)4,37 + (3)5,06}{25} \\
 &= \frac{24,72 + 3,97 + 17,04 + 12,33 + 20,85 + 13,11 + 15,18}{25} \\
 &= \frac{107,2}{25} \\
 &= 4,29
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#4 &= \frac{(1)4,11 + (3)4,12 + (3)3,97 + (3)4,17}{10} \\
 &= \frac{12,36 + 11,91 + 4,11 + 12,51}{10} \\
 &= \frac{40,89}{10} \\
 &= 4,09
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#1 &= \frac{(1)4,12 + (6)3,97 + (4)4,26 + (3)4,11 + (5)4,17 + (4)4,37 + (3)4,9 + (2)5,83 + (2)5,81 + (4)5,06}{34} \\
 &= \frac{4,12 + 23,82 + 17,04 + 12,33 + 20,85 + 17,48 + 14,7 + 11,66 + 11,62 + 20,24}{34} \\
 &= \frac{153,86}{34} \\
 &= 4,53
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#5 &= \frac{(1)4,17 + (5)4,12 + (5)3,97 + (3)4,26 + (3)4,11 + (3)4,37}{20} \\
 &= \frac{20,6 + 19,85 + 12,78 + 12,33 + 4,17 + 13,11}{20} \\
 &= \frac{62,24}{20} \\
 &= 3,11
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#3 &= \frac{(1)4,26 + (4)4,12 + (4)3,97 + (3)4,17 + (3)5,06}{15} \\
 &= \frac{16,48 + 15,88 + 4,26 + 12,51 + 15,18}{15} \\
 &= \frac{64,31}{15}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & 15 \\ & = 4,29 \end{aligned}$$

$$\#6 = \frac{(1)4,37 + (4)4,12 + (3)3,97 + (3)4,17 + (2)4,9}{13}$$

$$= \frac{16,48 + 11,91 + 12,51 + 4,37 + 9,8}{13}$$

$$= \frac{55,07}{13}$$

$$= 4,24$$

$$\#7 = \frac{(1)4,9 + (3)4,12 + (2)4,37 + (2)5,83}{8}$$

$$= \frac{12,36 + 8,74 + 4,9 + 11,66}{8}$$

$$= \frac{37,66}{8}$$

$$= 4,71$$

$$\#11 = \frac{(1)5,06 + (4)4,12 + (3)3,97 + (3)4,26 + (2)5,81}{13}$$

$$= \frac{16,48 + 11,91 + 12,78 + 11,62 + 5,06}{13}$$

$$= \frac{57,85}{13}$$

$$= 4,45$$

$$\#10 = \frac{(1)5,81 + (2)4,12 + (1)7,22 + (2)5,06}{6}$$

$$= \frac{8,24 + 7,22 + 5,81 + 10,12}{6}$$

$$= \frac{31,39}{6}$$

$$= 5,23$$

$$\#8 = \frac{(1)5,83 + (2)4,12 + (2)4,9 + (1)7,27}{6}$$

$$= \frac{8,24 + 9,8 + 5,83 + 7,22}{6}$$

$$= \frac{31,09}{6}$$

$$\begin{array}{c} 6 \\ = 5,18 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \#9 \quad = \frac{(1)7,22 + (1)5,83 + (1)5,81}{3} \\ \quad = \frac{18,86}{3} \\ \quad = 6,29 \end{array}$$

[illegible]

IDENTIFIKASI IV

$$\begin{aligned}
 \#5 &= \frac{(1)3,11 + (5)4,53 + (5)4,29 + (3)4,29 + (3)4,09 + (3)4,24}{20} \\
 &= \frac{22,65 + 21,45 + 12,87 + 3,11 + 12,72}{20} \\
 &= \frac{85,07}{20} \\
 &= 4,25
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#4 &= \frac{(1)4,09 + (3)4,53 + (3)4,29 + (3)3,11}{10} \\
 &= \frac{13,59 + 12,87 + 4,09 + 9,33}{10} \\
 &= \frac{39,88}{10} \\
 &= 3,99
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#6 &= \frac{(1)4,24 + (4)4,53 + (3)4,29 + (3)3,11 + (2)4,71}{13} \\
 &= \frac{18,12 + 12,87 + 9,33 + 4,24 + 9,42}{13} \\
 &= \frac{53,98}{13} \\
 &= 4,15
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#2 &= \frac{(1)4,29 + (6)4,53 + (4)4,29 + (3)4,09 + (5)3,11 + (3)4,24 + (3)4,45}{25} \\
 &= \frac{27,18 + 4,29 + 17,16 + 12,27 + 15,55 + 12,72 + 13,35}{25} \\
 &= \frac{102,52}{25} \\
 &= 4,11
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#3 &= \frac{(1)4,29 + (4)4,53 + (4)4,29 + (3)3,11 + (3)4,45}{25} \\
 &= \frac{18,12 + 17,16 + 4,29 + 9,33 + 13,35}{25} \\
 &= \frac{62,25}{25} \\
 &= 4,15
 \end{aligned}$$

$$\#11 = \frac{(1)4,45 + (4)4,53 + (3)4,29 + (3)4,29 + (2)5,23}{13}$$

$$= \frac{18,12 + 12,87 + 12,87 + 10,46 + 4,45}{13}$$

$$= \frac{58,77}{13}$$

$$= 4,52$$

$$\#1 = \frac{(1)4,53 + (6)4,29 + (4)4,29 + (3)4,09 + (5)3,11 + (4)4,24 + (3)4,71 + (2)5,18 + (2)5,23 + (4)4,45}{34}$$

$$= \frac{4,53 + 25,74 + 17,16 + 12,72 + 15,55 + 16,96 + 14,13 + 10,36 + 10,46 + 17,8}{34}$$

$$= \frac{144,96}{34}$$

$$= 4,26$$

$$\#7 = \frac{(1)4,71 + (3)4,53 + (2)4,24 + (2)5,18}{8}$$

$$= \frac{13,59 + 8,48 + 4,71 + 10,36}{8}$$

$$= \frac{37,14}{8}$$

$$= 4,64$$

$$\#8 = \frac{(1)5,18 + (2)4,53 + (2)4,71 + (1)6,29}{6}$$

$$= \frac{9,06 + 9,42 + 5,18 + 6,29}{6}$$

$$= \frac{29,95}{6}$$

$$= 4,99$$

$$\#10 = \frac{(1)5,23 + (2)4,53 + (1)6,29 + (2)4,45}{6}$$

$$= \frac{9,06 + 6,29 + 5,23 + 8,9}{6}$$

$$= \frac{29,48}{6}$$

$$= 4,91$$

$$\begin{aligned}\#9 &= \frac{(1)6,29 + (1)5,18 + (1)5,23}{3} \\ &= \frac{5,18 + 6,29 + 5,23}{3} \\ &= \frac{16,7}{3} \\ &= 5,57\end{aligned}$$

[illegible]

IDENTIFIKASI V

$$\begin{aligned}
 \#4 &= \frac{(1)3,99 + (3)4,26 + (3)4,11 + (3)4,25}{10} \\
 &= \frac{12,78 + 12,33 + 3,99 + 12,75}{10} \\
 &= \frac{41,85}{10} \\
 &= 4,19
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#2 &= \frac{(1)4,11 + (6)4,26 + (4)4,15 + (3)3,99 + (5)4,25 + (3)4,15 + (3)4,52}{25} \\
 &= \frac{25,56 + 4,11 + 16,6 + 11,97 + 21,25 + 12,45 + 13,56}{25} \\
 &= \frac{105,5}{25} \\
 &= 4,22
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#3 &= \frac{(1)4,15 + (4)4,26 + (4)4,11 + (3)4,25 + (3)4,52}{15} \\
 &= \frac{17,04 + 16,44 + 4,15 + 12,75 + 13,56}{15} \\
 &= \frac{63,94}{15} \\
 &= 4,26
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#6 &= \frac{(1)4,15 + (4)4,26 + (3)4,11 + (3)4,25 + (2)4,64}{13} \\
 &= \frac{17,04 + 12,33 + 12,75 + 4,15 + 9,28}{13} \\
 &= \frac{55,55}{13} \\
 &= 4,27
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#5 &= \frac{(1)4,25 + (5)4,26 + (5)4,11 + (3)4,15 + (3)3,99 + (3)4,15}{20} \\
 &= \frac{21,3 + 20,55 + 12,45 + 11,97 + 4,25 + 12,45}{20} \\
 &= \frac{82,97}{20} \\
 &= 4,15
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#1 &= \frac{(1)4,26 + (6)4,11 + (4)4,15 + (3)3,99 + (5)4,25 + (4)4,15 + (3)4,64 + (2)4,99 + (2)4,91 + (4)4,52}{34} \\
 &= \frac{4,26 + 24,66 + 16,6 + 11,97 + 21,25 + 16,6 + 13,92 + 9,98 + 9,82 + 18,08}{34} \\
 &= \frac{147,14}{34} \\
 &= 4,33
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#11 &= \frac{(1)4,52 + (4)4,26 + (3)4,11 + (3)4,15 + 2)4,91}{13} \\
 &= \frac{17,04 + 12,33 + 12,45 + 9,82 + 4,52}{13} \\
 &= \frac{56,16}{13} \\
 &= 4,32
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#7 &= \frac{(1)4,64 + (3)4,26 + (2)4,15 + (2)4,99}{8} \\
 &= \frac{12,78 + 8,3 + 4,64 + 9,98}{8} \\
 &= \frac{35,7}{8} \\
 &= 4,46
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#10 &= \frac{(1)4,91 + (2)4,26 + (1)5,57 + (2)4,52}{6} \\
 &= \frac{8,52 + 5,57 + 4,91 + 9,04}{6} \\
 &= \frac{28,04}{6} \\
 &= 4,67
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#8 &= \frac{(1)4,99 + (2)4,26 + (2)4,64 + (1)5,57}{6} \\
 &= \frac{8,52 + 9,28 + 4,99 + 5,57}{6} \\
 &= \frac{28,36}{6} \\
 &= 4,73
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\#9 &= \frac{(1)5,57 + (1)4,99 + (1)4,91}{3} \\ &= \frac{4,99 + 5,57 + 4,91}{3} \\ &= \frac{15,47}{3} \\ &= 5,16\end{aligned}$$

	5	9	4	2	3	6	11	1	7	10	8
5											
9											
4											
2											
3											
6											
11											
1											
7											
10											
8											

IDENTIFIKASI VI

$$\begin{aligned}
 \#5 &= \frac{(1)4,15 + (5)4,33 + (5)4,22 + (3)4,26 + (3)4,19 + (3)4,27}{20} \\
 &= \frac{4,15 + 21,65 + 21,1 + 12,78 + 12,57 + 12,81}{20} \\
 &= \frac{85,06}{20} \\
 &= 4,25
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#9 &= \frac{(1)5,16 + (1)4,73 + (1)4,67}{3} \\
 &= \frac{5,16 + 4,73 + 4,67}{3} \\
 &= \frac{14,56}{3} \\
 &= 4,85
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#4 &= \frac{(1)4,19 + (3)4,33 + (3)4,22 + (3)4,15}{10} \\
 &= \frac{4,19 + 12,99 + 12,66 + 12,45}{10} \\
 &= \frac{42,29}{10} \\
 &= 4,23
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#2 &= \frac{(1)4,22 + (6)4,33 + (4)4,26 + (3)4,19 + (5)4,15 + (3)4,27 + (3)4,32}{25} \\
 &= \frac{4,22 + 25,98 + 17,04 + 12,57 + 20,75 + 12,81 + 12,96}{25} \\
 &= \frac{106,33}{25} \\
 &= 4,25
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#3 &= \frac{(1)4,26 + (4)4,33 + (1)4,26 + (3)4,15 + (3)4,32}{15} \\
 &= \frac{4,26 + 17,32 + 4,26 + 12,45 + 12,96}{15} \\
 &= \frac{51,25}{15} \\
 &= 3,42
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#6 &= \frac{(1)4,27 + (4)4,33 + (3)4,22 + (3)4,15 + (2)4,46}{13} \\
 &= \frac{4,27 + 17,32 + 12,66 + 12,45 + 8,92}{13} \\
 &= \frac{55,62}{13} \\
 &= 4,28
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#11 &= \frac{(1)4,32 + (4)4,33 + (3)4,22 + (3)4,26 + (2)4,67}{13} \\
 &= \frac{4,32 + 17,32 + 12,66 + 12,78 + 9,34}{13} \\
 &= \frac{56,42}{13} \\
 &= 4,34
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#1 &= \frac{(1)4,33 + (6)4,22 + (4)4,26 + (3)4,19 + (5)4,15 + (4)4,27 + (3)4,46 + (2)4,73 + (2)4,67 + (4)4,32}{34} \\
 &= \frac{4,33 + 25,32 + 17,04 + 12,57 + 20,75 + 17,08 + 13,38 + 9,46 + 9,34 + 17,28}{34} \\
 &= \frac{146,55}{34} \\
 &= 4,31
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#7 &= \frac{(1)4,46 + (3)4,33 + (2)4,27 + (2)4,73}{8} \\
 &= \frac{4,46 + 12,99 + 8,54 + 9,46}{8} \\
 &= \frac{35,45}{8} \\
 &= 4,43
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#10 &= \frac{(1)4,67 + (2)4,33 + (1)5,16 + (2)4,32}{6} \\
 &= \frac{4,67 + 8,66 + 5,16 + 8,64}{6} \\
 &= \frac{27,13}{6} \\
 &= 4,52
 \end{aligned}$$

$$\#8 = \frac{(1)4,73 + (2)4,33 + (2)4,46 + (1)5,16}{6}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{4,73 + 8,66 + 8,92 + 5,16}{6} \\ &= \frac{27,47}{6} \\ &= 4,58 \end{aligned}$$

IDENTIFIKASI VII

$$\begin{aligned}
 \#3 &= \frac{(1)3,42 + (4)4,31 + (4)4,25 + (3)4,25 + (3)4,34}{15} \\
 &= \frac{3,42 + 17,24 + 17 + 12,75 + 13,02}{15} \\
 &= \frac{63,43}{15} \\
 &= 4,23
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#4 &= \frac{(1)4,23 + (3)4,31 + (3)4,25 + (3)4,25}{10} \\
 &= \frac{4,23 + 12,93 + 12,75 + 12,75}{10} \\
 &= \frac{42,66}{10} \\
 &= 4,27
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#2 &= \frac{(1)4,25 + (6)4,31 + (4)3,42 + (3)4,23 + (5)4,25 + (3)4,28 + (3)4,34}{25} \\
 &= \frac{4,25 + 25,86 + 13,68 + 12,69 + 21,25 + 12,84 + 13,02}{25} \\
 &= \frac{103,59}{25} \\
 &= 4,14
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#5 &= \frac{(1)4,25 + (5)4,31 + (5)4,25 + (3)3,42 + (3)4,23 + (3)4,28}{20} \\
 &= \frac{4,25 + 21,55 + 21,25 + 10,26 + 12,69 + 12,84}{20} \\
 &= \frac{82,84}{20} \\
 &= 4,14
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#6 &= \frac{(1)4,28 + (4)4,31 + (3)4,25 + (3)4,25 + (2)4,43}{13} \\
 &= \frac{4,28 + 17,24 + 12,75 + 12,75 + 8,86}{13} \\
 &= \frac{55,88}{13} \\
 &= 4,3
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#1 &= \frac{(1)4,31 + (6)4,25 + (4)3,42 + (3)4,23 + (5)4,25 + (4)4,28 + (3)4,43 + (2)4,58 + (2)4,52 + (4)4,34}{34} \\
 &= \frac{4,31 + 25,5 + 13,68 + 12,69 + 21,25 + 17,12 + 13,29 + 9,16 + 9,04 + 17,36}{34} \\
 &= \frac{143,4}{34} \\
 &= 4,22
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#11 &= \frac{(1)4,34 + (4)4,31 + (3)4,25 + (3)3,42 + (2)4,52}{13} \\
 &= \frac{4,34 + 17,24 + 12,75 + 10,26 + 9,04}{13} \\
 &= \frac{53,63}{13} \\
 &= 4,13
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#7 &= \frac{(1)4,43 + (3)4,31 + (2)4,28 + (2)4,58}{8} \\
 &= \frac{4,43 + 12,93 + 8,56 + 9,16}{8} \\
 &= \frac{35,08}{8} \\
 &= 4,39
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#10 &= \frac{(1)4,52 + (2)4,31 + (1)4,85 + (2)4,34}{6} \\
 &= \frac{4,52 + 8,62 + 4,85 + 8,68}{6} \\
 &= \frac{26,67}{6} \\
 &= 4,45
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#8 &= \frac{(1)4,58 + (2)4,31 + (2)4,43 + (1)4,85}{6} \\
 &= \frac{4,58 + 8,62 + 8,86 + 4,85}{6} \\
 &= \frac{26,91}{6} \\
 &= 4,49
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \#9 &= \frac{(1)4,85 + (1)4,58 + (1)4,52}{3} \\ &= \frac{13,95}{3} \\ &= 4,65 \end{aligned}$$

Urutan responden hasil identifikasi VII
#11 #2 #5 #1 #3 #4 #6 #7 #10 #8 #9

[illegible]

IDENTIFIKASI VIII

$$\begin{aligned}
 \#11 &= \frac{(1)4,13 + (4)4,22 + (3)4,14 + (3)4,23 + (2)4,45}{13} \\
 &= \frac{4,13 + 16,88 + 12,42 + 12,69 + 8,9}{13} \\
 &= \frac{55,02}{13} \\
 &= 4,23
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#2 &= \frac{(1)4,14 + (6)4,22 + (4)4,23 + (3)4,27 + (5)4,14 + (3)4,3 + (3)4,13}{25} \\
 &= \frac{4,14 + 25,32 + 16,92 + 12,81 + 20,7 + 12,9 + 12,39}{25} \\
 &= \frac{105,18}{25} \\
 &= 4,21
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#5 &= \frac{(1)4,14 + (5)4,22 + (5)4,14 + (3)4,23 + (3)4,27 + (3)4,3}{20} \\
 &= \frac{4,14 + 21,1 + 20,7 + 12,69 + 12,81 + 12,9}{20} \\
 &= \frac{84,34}{20} \\
 &= 4,22
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#1 &= \frac{(1)4,22 + (6)4,14 + (4)4,23 + (3)4,27 + (5)4,14 + (4)4,3 + (3)4,39 + (2)4,49 + (2)4,45 + (4)4,13}{34} \\
 &= \frac{4,22 + 24,84 + 16,92 + 12,81 + 20,7 + 17,2 + 13,17 + 8,98 + 8,9 + 16,52}{34} \\
 &= \frac{144,26}{34} \\
 &= 4,24
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#3 &= \frac{(1)4,23 + (4)4,22 + (4)4,14 + (3)4,14 + (3)4,13}{15} \\
 &= \frac{4,23 + 16,88 + 16,56 + 12,42 + 12,39}{15} \\
 &= \frac{62,48}{15} \\
 &= 4,17
 \end{aligned}$$

$$\#4 = \frac{(1)4,27 + (3)4,22 + (3)4,14 + (3)4,14}{10}$$

$$= \frac{4,27 + 12,66 + 12,42 + 12,42}{10}$$

$$= \frac{41,77}{10}$$

$$= 4,18$$

$$\#6 = \frac{(1)4,3 + (4)4,22 + (3)4,14 + (3)4,14 + (2)4,39}{13}$$

$$= \frac{4,3 + 16,88 + 12,42 + 12,42 + 8,78}{13}$$

$$= \frac{54,8}{13}$$

$$= 4,22$$

$$\#7 = \frac{(1)4,39 + (3)4,22 + (2)4,3 + (2)4,49}{13}$$

$$= \frac{4,39 + 12,66 + 8,6 + 8,98}{13}$$

$$= \frac{34,63}{13}$$

$$= 2,66$$

$$\#10 = \frac{(1)4,45 + (2)4,22 + (1)4,65 + (2)4,13}{6}$$

$$= \frac{4,45 + 8,44 + 4,65 + 8,26}{6}$$

$$= \frac{25,8}{6}$$

$$= 4,3$$

$$\#8 = \frac{(1)4,49 + (2)4,22 + (2)4,39 + (1)4,65}{6}$$

$$= \frac{4,49 + 8,44 + 8,78 + 4,65}{6}$$

$$= \frac{26,36}{6}$$

$$= 4,39$$

$$\#9 = \frac{(1)4,65 + (1)4,49 + (1)4,45}{3}$$

IDENTIFIKASI IX

$$\begin{aligned}
 \#7 &= \frac{(1)2,66 + (3)4,24 + (2)4,22 + (2)4,39}{8} \\
 &= \frac{2,66 + 12,72 + 8,44 + 8,78}{8} \\
 &= \frac{32,6}{8} \\
 &= 4,08
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#3 &= \frac{(1)4,17 + (4)4,24 + (4)4,21 + (3)4,22 + (3)4,23}{15} \\
 &= \frac{4,17 + 16,96 + 16,84 + 12,66 + 12,69}{15} \\
 &= \frac{63,32}{15} \\
 &= 4,22
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#4 &= \frac{(1)4,18 + (3)4,24 + (3)4,21 + (3)4,22}{10} \\
 &= \frac{4,18 + 12,72 + 12,63 + 12,66}{10} \\
 &= \frac{42,19}{10} \\
 &= 4,22
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#2 &= \frac{(1)4,21 + (6)4,24 + (4)4,17 + (3)4,18 + (5)4,22 + (3)4,22 + (3)4,23}{25} \\
 &= \frac{4,21 + 25,44 + 16,68 + 12,54 + 21,1 + 12,66 + 12,69}{25} \\
 &= \frac{105,32}{25} \\
 &= 4,21
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#5 &= \frac{(1)4,22 + (5)4,24 + (5)4,21 + (3)4,17 + (3)4,18 + (3)4,22}{20} \\
 &= \frac{4,22 + 21,2 + 21,05 + 12,51 + 12,54 + 12,66}{20} \\
 &= \frac{84,18}{20} \\
 &= 4,21
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#6 &= \frac{(1)4,22 + (4)4,24 + (3)4,21 + (3)4,22 + (2)2,66}{13} \\
 &= \frac{4,22 + 16,96 + 12,63 + 12,66 + 5,32}{13} \\
 &= \frac{51,79}{13} \\
 &= 3,98
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#11 &= \frac{(1)4,23 + (4)4,24 + (3)4,21 + (3)4,17 + (2)4,3}{13} \\
 &= \frac{4,23 + 16,96 + 12,63 + 12,51 + 8,6}{13} \\
 &= \frac{54,93}{13} \\
 &= 4,23
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#1 &= \frac{(1)4,24 + (6)4,21 + (4)4,17 + (3)4,18 + (5)4,22 + (4)4,22 + (3)2,66 + (2)4,30 + (2)4,3 + (4)4,23}{34} \\
 &= \frac{4,24 + 25,26 + 16,68 + 12,54 + 21,2 + 16,88 + 7,98 + 8,78 + 8,6 + 16,92}{34} \\
 &= \frac{139,08}{34} \\
 &= 4,09
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#10 &= \frac{(1)4,3 + (2)4,24 + (1)4,53 + (2)4,23}{6} \\
 &= \frac{4,3 + 8,48 + 4,53 + 8,46}{6} \\
 &= \frac{25,77}{6} \\
 &= 4,21
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#8 &= \frac{(1)4,39 + (2)4,24 + (2)2,66 + (1)4,53}{6} \\
 &= \frac{4,39 + 8,48 + 5,32 + 4,53}{6} \\
 &= \frac{22,72}{6} \\
 &= 3,79
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#9 &= \frac{(1)4,53 + (1)4,39 + (1)4,3}{3}
 \end{aligned}$$

IDENTIFIKASI X

$$\begin{aligned}
 \#8 &= \frac{(1)3,79 + (2)4,09 + (2)4,08 + (1)4,41}{6} \\
 &= \frac{3,79 + 8,18 + 8,16 + 4,41}{6} \\
 &= \frac{24,54}{6} \\
 &= 4,09
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#6 &= \frac{(1)3,98 + (4)4,09 + (3)4,21 + (3)4,21 + (2)4,08}{13} \\
 &= \frac{3,98 + 16,36 + 12,63 + 12,63 + 8,16}{13} \\
 &= \frac{53,76}{13} \\
 &= 4,14
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#7 &= \frac{(1)4,08 + (3)4,09 + (2)3,98 + (2)3,79}{8} \\
 &= \frac{4,08 + 12,27 + 7,96 + 7,58}{8} \\
 &= \frac{31,89}{8} \\
 &= 3,99
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#1 &= \frac{(1)4,09 + (6)4,21 + (4)4,22 + (3)4,22 + (5)4,21 + (4)3,98 + (3)4,08 + (2)3,79 + (2)4,21 + (4)4,23}{34} \\
 &= \frac{4,09 + 25,26 + 16,88 + 12,66 + 21,05 + 15,92 + 12,24 + 7,58 + 8,42 + 16,92}{34} \\
 &= \frac{141,02}{34} \\
 &= 4,15
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#2 &= \frac{(1)4,21 + (6)4,09 + (4)4,22 + (3)4,22 + (5)4,21 + (3)3,98 + (3)4,23}{25} \\
 &= \frac{4,21 + 24,54 + 16,88 + 12,66 + 21,05 + 11,94 + 12,69}{25} \\
 &= \frac{103,97}{25}
 \end{aligned}$$

$$= 4,16$$

$$\begin{aligned}\#5 &= \frac{(1)4,21 + (5)4,09 + (5)4,21 + (3)4,22 + (3)4,22 + (3)3,98}{20} \\ &= \frac{4,21 + 20,45 + 21,05 + 12,66 + 12,66 + 11,94}{20} \\ &= \frac{82,97}{20} \\ &= 4,15\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\#10 &= \frac{(1)4,21 + (2)4,09 + (1)4,41 + (2)4,23}{6} \\ &= \frac{4,21 + 8,18 + 4,41 + 8,46}{6} \\ &= \frac{25,26}{6} \\ &= 4,21\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\#3 &= \frac{(1)4,22 + (4)4,09 + (4)4,21 + (3)4,21 + (3)4,23}{15} \\ &= \frac{4,22 + 16,36 + 16,84 + 12,63 + 12,69}{15} \\ &= \frac{62,74}{15} \\ &= 4,18\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\#4 &= \frac{(1)4,22 + (3)4,09 + (3)4,21 + (3)4,21}{10} \\ &= \frac{4,22 + 12,27 + 12,63 + 12,63}{10} \\ &= \frac{41,75}{10} \\ &= 4,18\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\#11 &= \frac{(1)4,23 + (4)4,09 + (3)4,21 + (3)4,22 + (2)4,21}{13} \\ &= \frac{4,23 + 16,36 + 12,63 + 12,66 + 8,42}{13} \\ &= \frac{54,3}{13} \\ &= 4,18\end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \#9 &= \frac{(1)4,41 + (1)3,79 + (1)4,21}{3} \\ &= \frac{4,41 + 3,79 + 4,21}{3} \\ &= \frac{12,41}{3} \\ &= 4,14 \end{aligned}$$

Urutan responden hasil identifikasi X

#7 #8 #6 #9 #1 #5 #2 #3 #4 #11 #10

[illegible]

IDENTIFIKASI XI

$$\begin{aligned}
 \#7 &= \frac{(1)3,99 + (3)4,15 + (2)4,14 + (2)4,09}{8} \\
 &= \frac{3,99 + 12,45 + 8,28 + 8,18}{8} \\
 &= \frac{32,9}{8} \\
 &= 4,11
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#8 &= \frac{(1)4,09 + (2)4,15 + (2)3,99 + (1)4,14}{6} \\
 &= \frac{4,09 + 8,3 + 7,98 + 4,14}{6} \\
 &= \frac{24,51}{6} \\
 &= 4,09
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#6 &= \frac{(1)4,14 + (4)4,15 + (3)4,16 + (3)4,15 + (2)3,99}{13} \\
 &= \frac{4,14 + 16,6 + 12,48 + 12,45 + 7,98}{13} \\
 &= \frac{53,65}{13} \\
 &= 4,13
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#9 &= \frac{(1)4,14 + (1)4,09 + (1)4,21}{3} \\
 &= \frac{4,14 + 4,09 + 4,21}{3} \\
 &= \frac{12,44}{3} \\
 &= 4,15
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#1 &= \frac{(1)4,15 + (6)4,16 + (4)4,18 + (3)4,18 + (5)4,15 + (4)4,14 + (3)3,99 + (2)4,09 + (2)4,21 + (4)4,18}{34} \\
 &= \frac{4,15 + 24,96 + 16,72 + 12,54 + 20,75 + 16,56 + 11,97 + 8,18 + 8,42 + 16,72}{34} \\
 &= \frac{140,97}{34}
 \end{aligned}$$

$$= 4,15$$

$$\begin{aligned}\#5 &= \frac{(1)4,15 + (5)4,15 + (5)4,16 + (3)4,18 + (3)4,18 + (3)4,14}{20} \\ &= \frac{4,15 + 20,75 + 20,8 + 12,54 + 12,54 + 12,42}{20} \\ &= \frac{83,2}{20} \\ &= 4,16\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\#2 &= \frac{(1)4,16 + (6)4,15 + (4)4,18 + (3)4,18 + (5)4,15 + (3)4,14 + (3)4,18}{25} \\ &= \frac{4,16 + 24,9 + 16,72 + 12,54 + 20,75 + 12,42 + 12,54}{25} \\ &= \frac{104,03}{25} \\ &= 4,16\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\#3 &= \frac{(1)4,18 + (4)4,15 + (4)4,16 + (3)4,15 + (3)4,18}{15} \\ &= \frac{4,18 + 16,6 + 16,64 + 12,45 + 12,54}{15} \\ &= \frac{62,41}{15} \\ &= 4,16\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\#4 &= \frac{(1)4,18 + (3)4,15 + (3)4,16 + (3)4,15}{10} \\ &= \frac{4,18 + 12,45 + 12,48 + 12,45}{10} \\ &= \frac{41,56}{10} \\ &= 4,16\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\#11 &= \frac{(1)4,18 + (4)4,15 + (3)4,16 + (3)4,18}{13} \\ &= \frac{4,18 + 16,6 + 12,48 + 12,54 + 5,42}{13} \\ &= \frac{54,22}{13} \\ &= 4,17\end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \#10 &= \frac{(1)4,21 + (2)4,15 + (1)4,14 + (2)4,18}{6} \\ &= \frac{4,21 + 8,3 + 4,14 + 8,36}{6} \\ &= \frac{25,01}{6} \\ &= 4,17 \end{aligned}$$

Urutan responden hasil identifikasi XI

#8 #7 #6 #1 #9 #2 #3 #4 #5 #10 #11

	8	7	6	1	9	2	3	4	5	10	11
8											
7											
6											
1											
9											
2											
3											
4											
5											
10											
11											

IDENTIFIKASI XII

$$\begin{aligned}
 \#8 &= \frac{(1)4,09 + (2)4,15 + (2)4,11 + (1)4,15}{6} \\
 &= \frac{4,09 + 8,3 + 8,22 + 4,15}{6} \\
 &= \frac{24,76}{6} \\
 &= 4,13
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#7 &= \frac{(1)4,11 + (3)4,15 + (2)4,13 + (2)4,09}{8} \\
 &= \frac{4,11 + 12,45 + 8,26 + 8,18}{8} \\
 &= \frac{33}{8} \\
 &= 4,13
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#6 &= \frac{(1)4,13 + (4)4,15 + (3)4,16 + (3)4,16 + (2)4,11}{13} \\
 &= \frac{4,13 + 16,6 + 12,48 + 12,48 + 8,22}{13} \\
 &= \frac{53,91}{13} \\
 &= 4,15
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#1 &= \frac{(1)4,15 + (6)4,16 + (4)4,16 + (3)4,16 + (5)4,16 + (4)4,13 + (3)4,11 + (2)4,09 + (2)4,17 + (4)4,17}{34} \\
 &= \frac{4,15 + 24,96 + 16,64 + 12,48 + 20,8 + 16,52 + 12,33 + 8,18 + 8,34 + 16,68}{34} \\
 &= \frac{141,08}{34} \\
 &= 4,15
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#9 &= \frac{(1)4,15 + (1)4,09 + (1)4,17}{3} \\
 &= \frac{4,15 + 4,09 + 4,17}{3} \\
 &= \frac{12,41}{3}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & 3 \\ & = 4,14 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \#2 &= \frac{(1)4,16 + (6)4,15 + (4)4,16 + (3)4,16 + (5)4,16 + (3)4,13 + (3)4,17}{25} \\ &= \frac{4,16 + 24,9 + 16,64 + 12,48 + 20,8 + 12,39 + 12,51}{25} \\ &= \frac{103,88}{25} \\ &= 4,16 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \#3 &= \frac{(1)4,16 + (4)4,15 + (4)4,16 + (3)4,16 + (3)4,17}{15} \\ &= \frac{4,16 + 16,6 + 16,64 + 12,48 + 12,51}{15} \\ &= \frac{62,39}{15} \\ &= 4,16 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \#4 &= \frac{(1)4,16 + (3)4,15 + (3)4,16 + (3)4,16}{10} \\ &= \frac{4,16 + 12,45 + 12,48 + 12,48}{10} \\ &= \frac{41,57}{10} \\ &= 4,16 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \#5 &= \frac{(1)4,16 + (5)4,15 + (5)4,16 + (3)4,16 + (3)4,16 + (3)4,13}{20} \\ &= \frac{4,16 + 20,75 + 20,8 + 12,48 + 12,48 + 12,39}{20} \\ &= \frac{83,06}{20} \\ &= 4,15 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \#10 &= \frac{(1)4,17 + (2)4,15 + (1)4,15 + (2)4,17}{6} \\ &= \frac{4,17 + 8,3 + 4,15 + 8,34}{6} \\ &= \frac{24,96}{6} \\ &= 4,16 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \#11 &= \frac{(1)4,17 + (4)4,15 + (3)4,16 + (3)4,16 + (2)4,17}{13} \\ &= \frac{4,17 + 16,6 + 12,48 + 12,48 + 8,34}{13} \\ &= \frac{54,07}{13} \\ &= 4,16 \end{aligned}$$

Urutan responden hasil identifikasi XII

#7 #8 #9 #1 #5 #6 #2 #3 #4 #10 #11

[illegible]

IDENTIFIKASI XIII

$$\begin{aligned}
 \#7 &= \frac{(1)4,13 + (3)4,15 + (2)4,15 + (2)4,13}{8} \\
 &= \frac{4,13 + 12,45 + 8,3 + 8,26}{8} \\
 &= \frac{33,14}{8} \\
 &= 4,14
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#8 &= \frac{(1)4,13 + (2)4,15 + (2)4,13 + (1)4,14}{6} \\
 &= \frac{4,13 + 8,3 + 8,26 + 4,14}{6} \\
 &= \frac{24,83}{6} \\
 &= 4,14
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#9 &= \frac{(1)4,14 + (1)4,13 + (1)4,16}{3} \\
 &= \frac{4,14 + 4,13 + 4,16}{3} \\
 &= \frac{12,43}{3} \\
 &= 4,14
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#1 &= \frac{(1)4,15 + (6)4,16 + (4)4,16 + (3)4,16 + (5)4,15 + (4)4,15 + (3)4,13 + (2)4,13 + (2)4,16 + (4)4,16}{34} \\
 &= \frac{4,15 + 24,96 + 16,64 + 12,48 + 20,75 + 16,6 + 12,39 + 8,26 + 8,32 + 16,64}{34} \\
 &= \frac{141,19}{34} \\
 &= 4,15
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \#5 &= \frac{(1)4,15 + (5)4,15 + (5)4,16 + (3)4,16 + (3)4,16 + (3)4,15}{20} \\
 &= \frac{4,15 + 20,75 + 20,8 + 12,48 + 12,48 + 12,45}{20} \\
 &= \frac{83,11}{20}
 \end{aligned}$$

$$= 4,16$$

$$\begin{aligned}\#6 &= \frac{(1)4,15 + (4)4,15 + (3)4,16 + (3)4,15 + (2)4,13}{13} \\ &= \frac{4,15 + 16,6 + 12,48 + 12,45 + 8,26}{13} \\ &= \frac{53,94}{13} \\ &= 4,15\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\#2 &= \frac{(1)4,16 + (6)4,15 + (4)4,16 + (3)4,16 + (5)4,15 + (3)4,15 + (3)4,16}{25} \\ &= \frac{4,16 + 24,9 + 16,64 + 12,48 + 20,75 + 12,45 + 12,48}{25} \\ &= \frac{103,86}{25} \\ &= 4,15\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\#3 &= \frac{(1)4,16 + (4)4,15 + (4)4,16 + (3)4,15 + (3)4,16}{15} \\ &= \frac{4,16 + 16,6 + 16,64 + 12,45 + 12,48}{15} \\ &= \frac{62,33}{15} \\ &= 4,16\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\#4 &= \frac{(1)4,16 + (3)4,15 + (3)4,16 + (3)4,15}{10} \\ &= \frac{4,16 + 12,45 + 12,48 + 12,45}{10} \\ &= \frac{41,54}{10} \\ &= 4,15\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\#10 &= \frac{(1)4,16 + (2)4,15 + (1)4,14 + (2)4,16}{6} \\ &= \frac{4,16 + 8,3 + 4,14 + 8,32}{6} \\ &= \frac{24,92}{6} \\ &= 4,15\end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \#11 &= \frac{(1)4,16 + (4)4,15 + (3)4,16 + (3)4,16 + (2)4,16}{13} \\ &= \frac{4,16 + 16,6 + 12,48 + 12,48 + 8,32}{13} \\ &= \frac{54,04}{13} \\ &= 4,16 \end{aligned}$$

Urutan responden hasil identifikasi XIII

#7 #8 #9 #1 #2 #4 #6 #10 #3 #5 #11

	7	8	9	1	2	4	6	10	3	5	11
7											
8											
9											
1											
2											
4											
6											
10											
3											
5											
11											